

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KELUARGA
PERSPEKTIF MOHAMMAD FAUZIL ADHIM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

**oleh:
RAHMA SIVATUR RIZMA
NIM. 1717402030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF.KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rahma Sivatur Rizma
NIM : 1717402030
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Konsep Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Mohammad Fauzil Adhim”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya seni sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Rahma Sivatur Rizma

NIM. 1717402030



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA PERSPEKTIF
MOHAMMAD FAUZIL ADHIM**

yang disusun oleh Rahma Sivatur Rizma (NIM. 1717402030) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Senin, tanggal 3 bulan April tahun 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)** pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.
NIP. 19730125 200003 2 001

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dr. Nurkholis, S.Ag., M.S.I.
NIP. 19711115 200312 1 001

Penguji Utama

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721 1042003121003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Rahma Sivatur Rizma
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Rahma Sivatur Rizma
NIM : 1717402030
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Mohammad Fauzil Adhim

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 29 Maret 2023
Pembimbing,

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.
NIP. 19730125 200003 2 001

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA

PERSPEKTIF MOHAMMAD FAUZIL ADHIM

RAHMA SIVATUR RIZMA

NIM 1717402030

Abstrak: Pendidikan yang utama pada hakikatnya bermula dari keluarga yang dilaksanakan dari orang tua kepada anak sejak di dalam kandungan. Anak pada dasarnya membawa potensi fitrah namun tidak semua keluarga mampu menjaga fitrahnya agar tidak melenceng. Fenomena yang terjadi seringkali orang tua merasa cukup untuk meyekolahkan anak di sekolah formal, padahal terkadang sekolah sifatnya cenderung mekanis dan terpaku pada penguasaan intelektual dan prestasi. Hakikatnya, pendidikan bertujuan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi mampu mengembangkan aspek kepribadian dan karakter. Namun, terdapat permasalahan bahwa tidak semua keluarga mengerti tentang bagaimana menerapkan pendidikan kepada anaknya di lingkungan keluarganya sendiri sehingga memicu adanya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak. Penyimpangan atau adanya sikap anak yang tidak sesuai tuntunan dapat terjadi akibat rusaknya jiwa. Jiwa yang tidak terpelihara dengan baik akan berdampak pada rusaknya nilai moralitas suatu bangsa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeksripsikan dan menganalisis konsep pendidikan karakter dalam keluarga yang dirangkai atas dasar pemikiran tokoh Mohammad Fauzil Adhim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi serta teknik analisis menggunakan pendekatan *in depth analysis*, yakni menganalisis suatu data atau informasi secara mendalam agar dapat menemukan suatu konsep. Berdasarkan hasil kajian penelitian, dinyatakan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga perspektif Mohammad Fauzil Adhim menawarkan suatu formula untuk mendidik dan mengoptimalkan kepribadian anak dengan menyesuaikan tahapan perkembangan anak. Tujuan dari pendidikan karakter dalam keluarga menurut Mohammad Fauzil Adhim yakni mengantarkan anak mencapai taraf keimanan, memiliki *akhlakul karimah* dalam mengemban peran sebagai *khalifatul fil 'ardh*. Dengan demikian orang tua berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga: ketauhidan, adab, tanggung jawab diri, kepedulian, kemandirian, dan percaya diri.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan dalam Keluarga, Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Mohammad Fauzil Adhim.

THE CONCEPT OF CHARACTER EDUCATION IN THE FAMILY MOHAMMAD FAUZIL ADHIM'S PERSPECTIVE

RAHMA SIVATUR RIZMA
NIM 1717402030

Abstract: The main education in essence starts from the family and is carried out from parents to children since they are in the womb. Children carry the potential of nature, but not all families can maintain their nature so that they do not deviate. The phenomenon that occurs is that parents often feel that it is enough to send their children to formal schools, even though schools tend to be mechanical in nature and are fixated on intellectual mastery and achievement. In essence, education aims not only to transfer knowledge but to be able to develop aspects of personality and character. However, there is a problem that not all families understand how to apply education to their children in their family environment, which triggers deviations by children. Deviations or the existence of a child's attitude that is not following the guidelines can occur due to damage to the soul. A soul that is not properly cared for will have an impact on the destruction of the moral values of a nation. This research was conducted to describe and analyze the concept of character education in the family which was assembled based on the thoughts of the character Mohammad Fauzil Adhim. analysis, namely analyzing data or information in depth to find a concept. Based on the results of the research study, it was stated that character education in the family from the perspective of Mohammad Fauzil Adhim offers a formula for educating and optimizing children's personalities by adjusting the stages of child development. According to Mohammad Fauzil Adhim, the purpose of character education in the family is to bring children to a level of faith and to have good morals in carrying out the role of *khalifatul fil ardh*. Thus, parents are obliged to instill good character values. The character values instilled in the family of monotheism, *adab*, self-responsibility, caring, independence, and self-confidence.

Keywords: Character Education, Education in the Family, Character Education in the Family, Mohammad Fauzil Adhim.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Ṣa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	`ain	f	Ef
ق	Gain	q	Ki
ك	Fa	k	Ka
ل	Qaf	l	El

م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

Ta’ Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Fathah dan wau	<i>jizyah</i>

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya’</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta’ marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

َ	fathah	ditulis	a
ِ	kasrah	ditulis	i
ُ	d’ammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya’ mati	ditulis	Ā

	تنسى		<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu mati فروض	ditulis	Ū <i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis	Au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

“Orang besar tidak dilahirkan. Orang-orang besar itu ditempa, diukir dan dipersiapkan oleh pendidikan yang baik. Salah satunya kesediaan untuk menyemangati dengan cinta. Menggerakkan jiwa mereka untuk melakukan kerja besar yang bermakna. Bukan menyibukkan diri dengan kekurangan.”¹

(Mohammad Fauzil Adhim)



¹ Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), hlm.60.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Mohammad Fauzil Adhim”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing menuju jalan peradaban yang terang hingga saat ini, semoga kelak kita termasuk ke dalam golongan yang mendapat syafaatnya di hari akhir.

Penulis menyadari bahwa selama proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini tidak dapat terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ini penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Program Studi/Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. H. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. H. Munjin, M.Pd.I., Penasehat Akademik PAI A angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran memberikan masukan, kritik, serta arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Keluarga kecil penulis, Muhammad Fajrul Milad dan Ananda Muhammad Den Alpha selaku suami dan anak peneliti tercinta yang selalu menyemangati, menyalurkan energi positif, cinta kasih, dan sayangnya.
12. Bapak Agus Muksin dan Ibu Cholipah, kedua orang tua penulis yang tiada hentinya memberikan doa, motivasi, dan semangat terbaiknya.
13. Bapak Akhmad Sholehah Junaeni dan Ibu Supinah, selaku mertua penulis yang telah mendoakan, mendukung dan memberikan perhatiannya.
14. Pryhan Musyafa Ali, adik dari penulis yang telah memberikan doa dan semangatnya.
15. *My lovely bestie*, Anggraeni Anggita Putri, sahabat penulis yang selalu ada dan kebersamaian.
16. Kenny Savitri, Lisa Nurafifah, Tyas Safitri Wulandari, Setya Murti sahabat penulis yang turut berperan memberi saran dan arahan dalam urusan teknis kepenulisan dan proses perskripsian.
17. Dea Ananda Nur Fajar, sahabat Bunda anak satu yang sama-sama memiliki peran sebagai istri, ibu sekaligus mahasiswi *deadline* untuk saling *follow up* dalam proses berjuang menyelesaikan skripsi ini.
18. Teman-teman seperjuangan kelas PAI A angkatan 2017, kerabat, dan semua pihak yang turut mendoakan dan berbagi semangat dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
19. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing me, I wanna thank me for doing all these hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and trying to do more than I receive. I wanna thank me for trying do more right than wrong, I wanna thank me for just being me all times.*

Besar doa dan harapan untuk semua pihak yang telah membantu semoga segala amal kebbaikannya tercatat sebagai amal shalih yang diridhai Allah SWT dan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya di dunia dan di akhirat. Aamiin.

Akhir kata, hanya kepada Allah penulis memohon petunjuk dan meminta pertolongan serta perlindungan-Nya atas segala sesuatu. Semoga karya penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk kebaikan.

Purwokerto, 20 Maret 2023

Penulis,



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT dengan segala nikmat, rahmat, kasih sayang dan kebaikan-Nya penulis menyelesaikan skripsi dengan sebaik mungkin. Ungkapan rasa syukur atas keberhasilan ini tentunya tidak lepas dari pihak-pihak yang turut serta andil dalam membantu penulis berproses dalam penyelesaian skripsi ini. Karya dalam bentuk skripsi ini penulis persembahkan dengan bangga kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak (Agus Muksin) dan Mama (Cholipah), *my number one motivator*, yang selalu setia mendoakan, memotivasi dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi. Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan di setiap nafasnya dan semoga kelak kumpulkan kami dalam Jannah-Nya.
2. Teruntuk pendamping hidup, suami dari penulis, Muhamad Fajrul Milad dan buah hati kami tercinta, Muhammad Den Alpha dengan segala kesabarannya selalu menjadi 'alarm' dalam hal kebaikan, dan selalu memberikan dukungan, semoga Allah memberikan balasan terbaik dan menjadikan keluarga kami sakinah, bertumbuh dengan penuh rasa syukur.
3. Adik kami, Pryhan Musyafa Ali yang turut mendoakan dan menyemangati.
4. Kerabat, sahabat, teman-teman yang telah memberikan motivasi, dukungan, semangat dan doa terbaik semoga Allah balas dengan kebaikan-kebaikan-Nya.
Aamiin ya Rabbal 'alamiin...

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vi
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
PERSEMBAHAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER & PENDIDIKAN KELUARGA	18
A. Pendidikan Karakter.....	18
B. Konsep Pendidikan Keluarga.....	32

C. Pendidikan Karakter dalam Keluarga	36
BAB III PROFIL MOHAMMAD FAUZIL ADHIM	40
A. Biografi Mohammad Fauzil Adhim.....	40
B. Aktivitas Mohammad Fauzil Adhim	43
C. Karya-karya Mohammad Fauzil Adhim	46
BAB IV PERSPEKTIF MOHAMMAD FAUZIL ADHIM TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA.....	49
A. Pendidikan Keluarga menurut Mohammad Fauzil Adhim	49
B. Pendidikan Karakter menurut Mohammad Fauzil Adhim.....	55
C. Konsep Pendidikan Karakter dalam Keluarga menurut Mohammad Fauzil Adhim	67
D. Analisis Konsep Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Mohammad Fauzil Adhim	72
BAB V PENUTUP.....	82
A. Simpulan	82
B. Keterbatasan Penelitian.....	83
C. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Mohammad Fauzil Adhim
- Gambar 2 Metode Pendidikan Karakter Perspektif Mohammad Fauzil Adhim
- Gambar 3 Konsep Pendidikan Karakter dalam Keluarga
- Gambar 4 Nilai-nilai Karakter Yang Ditanamkan dalam Keluarga



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pengalaman Kerja Mohammad Fauzil Adhim.....	44
Tabel 3.2 Aktivitas Karir Mohammad Fauzil Adhim.....	45
Tabel 3.3 Karya-karya Mohammad Fauzil Adhim.....	46



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Sumber Buku Primer & Sekunder
- Lampiran 2 Blangko Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 3 Surat Rekomendasi Seminar Proposal
- Lampiran 4 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Ujian Proposal Skripsi
- Lampiran 6 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian Kepustakaan
- Lampiran 8 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 10 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 11 Surat Keterangan Lulus Mata Kuliah
- Lampiran 12 Berita Acara Sidang Munaqosyah
- Lampiran 13 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 14 Sertifikat KKN
- Lampiran 15 Sertifikat Ujian Aplikom
- Lampiran 16 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 17 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 18 Bukti Lulus Plagiasi Turnitin
- Lampiran 19 Bukti Tnada Terima Skripsi
- Lampiran 20 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter dalam beberapa kurun waktu menjadi perhatian publik sebab pendidikan karakter menjadi modal awal dalam kehidupan bermasyarakat. Sudah menjadi keharusan pendidikan karakter dijalankan dengan sebuah keinisiatifan setiap individu sebagai makhluk sosial di masyarakat. Salah satu alat atau cara yang ditempuh yakni melalui pendidikan. Pendidikan dinilai sebagai sebuah cara yang ampuh dalam membiasakan kebiasaan dan perilaku di sekitar masyarakat.² Fenomena masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan karakter harus diutamakan dalam pendidikan.³

Pendidikan karakter merupakan topik yang selalu menarik untuk dikaji, terutama dari sudut pandang pendidikan. Hal ini karena semakin banyaknya kasus kemerosotan moral di masyarakat dan pemerintah. Tindak pidana korupsi, ketidakadilan, tindakan kriminal, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), ketidakjujuran petinggi negara dan pelecehan terhadap anak-anak adalah bukti bahwa Indonesia telah kehilangan kecenderungan militannya. Bahkan telah banyak kita jumpai kasus di lingkungan terdekat kita yakni lingkungan sekolah itu sendiri, seperti kasus pencabulan guru pada muridnya, tawuran antar pelajar, dan seabrek problematika kontra pendidikan karakter yang merefleksikan sedikit dari banyaknya fenomena gunung es yang hanya sebagian berhasil tersorot mata kamera.

Kusrahmadi sebagaimana dikutip oleh Alif Lukmanul Hakim mendefinisikan karakter sebagai komposisi spiritual yang diungkapkan melalui tindakan fisik dan dibentuk oleh faktor bawaan serta pengaruh lingkungan. Oleh

² Siti Nur Aidah, *Desain Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (KBM Indonesia, 2020), hlm.3.

³ Sumiarti, *Integrasi Karakter dalam Pembelajaran Kreatif* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hlm.27.

karena itu, harus dilaksanakan secara menyeluruh dan kondusif baik oleh sekolah, rumah, dan masyarakat.⁴ Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa telah dirumuskan prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan pembangunan karakter di Indonesia. Prinsip-prinsip ini meliputi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Pengembangan kreativitas secara maksimal belum menjadi prioritas pada aktivitas pendidikan formal di Indonesia. Di sekolah, anak mayoritas diajarkan secara mekanis, dan mereka harus mampu mengingat banyak informasi. Hal demikian kurang menumbuhkan aspek pengembangan karakter atau kecerdasan kreatif.⁶ Sedangkan tugas dan tanggung jawab pendidikan sangat memerlukan kerja sama yang terintegrasi mulai dari lingkungan pendidikan formal, non formal maupun informal. Jadi jelas bahwa pendidikan sejatinya tidak hanya sebagai formalitas belaka namun keterlibatan peran lingkungan masyarakat/rumah tangga dalam skenario ini, pentingnya pendidikan keluarga tidak dapat diabaikan. Berangkat dari fenomena tersebut, hadirnya pendidikan karakter menjadi suatu kemutlakan yang diperlukan bagi setiap individu dan harus dimulai dari keluarga.

Dalam arti sempit, keluarga didefinisikan sebagai sub terkecil dalam masyarakat yang berisikan dua orang atau lebih, dihubungkan oleh perkawinan yang sah atau hubungan darah. Ini termasuk ayah, ibu, dan anak-anak. Mereka berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan budaya dan meningkatkan

⁴ Alif Lukmanul Hakim, "Membangun Karakter Bangsa melalui Implementasi Pendidikan Karakter Islami dalam Keluarga", *Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6 No.1, hlm.179.

⁵ Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan.

⁶ Sumiarti, Ilmu Pendidikan (Purwokerto: STAIN Press, 2016), hlm.7.

kesejahteraan emosional, fisik, mental, dan sosial pada tiap anggota keluarga.⁷ Diharapkan bahwa pendidikan akan sepenuhnya berkontribusi pada pengembangan karakter manusia sebagai makhluk beragama.⁸

Keluarga dan pendidikan pada dasarnya merupakan dua entitas yang memiliki keterkaitan erat. Bentuk pendidikan dasar sejatinya muncul dari unit keluarga. Sebagai pendidik utama dan awal bagi anaknya, orang tua pada hakikatnya membentuk perkembangan dan kehidupan anak. Oleh karena itu, pemeliharaan dan pembiasaan nilai moral dalam keluarga sangat penting bagi perkembangan setiap anggotanya. Jika keluarga pada praktiknya tidak mampu mendidik dan mengasuh anaknya, maka anak pada akhirnya akan terjerumus ke dalam kenistaan, serta akibatnya akan dirasakan oleh orang tua baik di dunia maupun di akhirat. Keluarga harus mencintai anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang.⁹

Pengertian anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa anak ialah “setiap orang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan.”¹⁰ Anak sebagai individu yang dilahirkan dalam keadaan fitrah menempati posisi yang strategis membutuhkan perhatian penuh dalam dunia pendidikan. Anak harus diberikan pendidikan dasar keislaman sejak mereka lahir. Salah satu caranya dengan memaksimalkan potensinya selama *masa golden age* dengan tetap memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan manusia. Pengalaman di masa kanak-kanak lah yang mengambil bagian dan berpengaruh pada perkembangan kehidupan selanjutnya. Anak belajar tentang karakter melalui tindakan sehari-

⁷ Padjrin, “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Intelektualita* Vol.5 No.1, Juni 2016, hlm.1.

⁸ Nailul Ghufron Aziz, “Relevansi Konseptual Model Hadis Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Kitab *Adab Al-Mufrad* dan *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam* terhadap Konteks Kekinian”, *Jurnal Islamic Review: Jurnal dan Riset Kajian Keislaman*, Vol.VIII No.1 Tahun 2019, hlm.112.

⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.319.

¹⁰ Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

hari dari orang tua. Selain itu, karakter seseorang sebenarnya sudah terbentuk sejak dini, dan keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter anak.¹¹

Masalah sebenarnya yang dihadapi adalah bahwa tidak semua keluarga mampu memberikan pendidikan yang ideal di rumah mereka sendiri. Beberapa diantaranya cenderung *overestimate* serta ada pula yang *underestimate* terhadap peranan dan fungsi pendidikan dan lebih parahnya lagi bahkan ada yang sama sekali tidak mengetahui pendidikan seperti apa yang perlu dilakukan dalam lingkungan keluarga.¹² Al-Qur'an telah mengaturnya, bahwa peran keluarga khususnya ayahnya bertanggung jawab dan berkewajiban memelihara keluarganya dari api neraka.¹³

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan nilai dalam diri anak, yang berkepribadian *shalih* serta *shalihah*, maka sebagai orang tua tidak hanya melaksanakan kewajiban pemenuhan kebutuhan material namun mampu mengarahkan pada kebutuhan kejiwaan, sebagai titik tolak menuju pembangunan karakter yang terbaik.¹⁴ Dari urgensi mengenai pendidikan tersebut, faktor pola asuh dalam lingkup keluarga menjadi titik konsennya, sebab kedua faktor tersebut menjadi landasan pendidikan atau *starting point* menuju pendidikan yang berorientasi Islam dan manusia yang mempunyai karakter yang berkualitas.¹⁵

Berkaca dari pernyataan tersebut, Islam sendiri telah menegaskan bahwa pendidikan yang baik memiliki makna pendidikan yang bertujuan pada implementasi tuntunan di dalam Al-Qur'an dan tujuannya membentuk kepribadian muslim yang bertakwa kepada Allah serta mengikuti ajaran

¹¹ Siti Nur Aidah, *Desain Pendidikan Karakter dalam Keluarga*,... hlm.5

¹² Supriyono, dkk, *Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015), hlm.7.

¹³ Sarwani, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Tinjauan Pendidikan Karakter Perspektif Islam)", *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widayapraja*, Vol.XLII No.1, 2016,hlm.23.

¹⁴ Musthafa Abu Sa'ad, *Positive Parenting terjemahan Al-Hajat An-Nafsiyah li Ath-Thifl* (Solo: Kiswah Media, 2020), hlm.12.

¹⁵ Siti Amaliati, "Konsep *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam* Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam untuk "*Kidz Jaman Now*"", *Jurnal Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol.II, 2020.

Rasulullah SAW. Rasulullah diutus Allah bertugas menegakkan akhlak dan moralitas manusia. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Ahzab (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah.”¹⁶

Muhammad Fauzil Adhim, salah seorang penggiat pendidikan Islam, khususnya pendidikan keluarga, menyatakan pendapatnya bahwasanya orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anggota keluarga, khususnya anak sebagaimana permasalahan yang telah dipaparkan di atas. Pendidikan keluarga bertujuan untuk membantu anak menjadi manusia yang mengetahui tujuan hidupnya dan esensi dari penciptaan dirinya di dunia ini, sehingga orang tua perlu berkonsentrasi untuk memberikan anaknya landasan hidup yang kokoh semata-mata untuk mencapai ridha Allah. Dengan penanaman pendidikan sedini mungkin yang terus mengakar maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang utuh tanpa mengalami krisis identitas.¹⁷

Pada kajian penelitian ini, penulis mengangkat ide pemikiran dari perspektif Mohammad Fauzil Adhim tentang pendidikan karakter dalam keluarga. Mohammad Fauzil Adhim merupakan seorang penulis terkenal dengan keahlian di bidang pendidikan keluarga dan merupakan konsultan *parenting* dan pernikahan, dibuktikan dengan telah banyak diterbitkannya buku-buku yang ditulis olehnya dengan mengangkat berbagai pembahasan yang menarik dalam lingkup keilmuan pernikahan, keluarga dan anak. Kegemarannya dalam dunia pendidikan tidak hanya lewat karya tulisnya, namun hingga saat ini, ia tetap menjadi kolumnis reguler majalah Hidayatullah, narasumber pada seminar dan *workshop ke-parenting-an* serta berbagai seminar dan *workshop*

¹⁶ Al-Qur'an Terjemah dan *Asbabun Nuzul*, Terjemah Tanpa Takwil – *Asbabun Nuzul* Tematik dan Penjelasan Ayat Indeks Al-Qur'an Terjemah, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), hlm.420.

¹⁷ M. Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), hlm.40.

bagi para guru.¹⁸ Menurut pengamatan pendek penulis, beliau sampai saat ini masih aktif berdakwah seputar pendidikan anak melalui beberapa laman media sosialnya baik *Facebook* atau *Instagram* dengan jumlah pengikut akunnya yang cukup banyak, mendorong penulis untuk mengulik lebih jauh mengenai gagasannya terhadap pendidikan karakter dalam keluarga.

Berdasarkan pengamatan penulis, sesuai dengan uraian sebelumnya, penulis mempunyai ketertarikan untuk mengangkat gagasan dan pemikiran-pemikiran Mohammad Fauzil Adhim menyangkut pendidikan karakter dalam keluarga yang akan dirancang menjadi penelitian skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Mohammad Fauzil Adhim.”

B. Definisi Operasional

Untuk memberikan representasi yang terkonsep, maka peneliti menyajikan beberapa definisi pengantar yang memiliki kaitan dengan judul penelitian yang diambil. Adapun definisi terhadap beberapa istilah diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter menurut Islam

Menurut pandangan Abdurrahman al-Nahlawi, konsep pendidikan Islam disebut dengan *al-tarbiyah*. *Al-tarbiyah* terdiri dari empat unsur pendekatan, diantaranya memelihara fitrah peserta didik menuju kedewasaan, mengembangkan seluruh potensi siswa menuju kesempurnaan, mengarahkan seluruh alam menuju kesempurnaan, dan menyelenggarakan pendidikan secara terencana dan bertahap.¹⁹

Lickona sebagai pencetus pendidikan mengasumsikan bahwa karakter memiliki nilai operatif yaitu nilai yang berhubungan dengan tindakan. Kita berproses dalam karakter, dimana nilai tersebut bertransformasi menjadi tindakan, sebagai sebuah wujud disposisi batin yang digunakan untuk merespon segala situasi dengan cara yang menurut moral itu baik.²⁰

¹⁸ M. Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), hlm.cover.

¹⁹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm.32.

²⁰ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Beranggung jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.81.

Selanjutnya sebagaimana yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini, Lickona juga berpendapat mengenai pendidikan karakter sebagai suatu metode dalam membentuk kepribadian seseorang dengan cara belajar *knowing the good*, *loving the good*, dan *acting the good*, yakni mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan. Proses pendidikan, atau pendidikan karakter, harus melibatkan tiga ranah: moral knowing (*moral feeling*), perasaan moral atau *moral loving*, dan tindakan moral (*moral acting*). Dengan tujuan agar perbuatan terpuji dapat terukir menjadi kecenderungan otak, hati, dan tangan. Pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa ketiga domain tersebut.²¹

Islam menjadikan syariah dan akhlak dibangun berdasarkan iman. Dengan demikian, modal karakter yang harus dibangun oleh setiap muslim sesuai dengan karakter kepada Allah. Selain itu, Islam mengajarkan setiap muslim untuk memiliki citra diri yang mulia. Karena potensi yang dikandungnya, manusia wajib menjaga kesucian lahir dan batinnya karena diciptakan dalam *sibghah* Allah (pencelupan, yang berarti beriman kepada Allah).²²

2. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Keluarga didefinisikan sebagai sekelompok orang yang memiliki hubungan darah. Ayah, ibu, dan anak-anak membentuk keluarga inti, sedangkan keluarga non-inti, juga dikenal sebagai keluarga besar, terdiri dari keluarga yang semua anggotanya terkait dengan kakek-nenek yang sama, termasuk anak-anak dari masing-masing pasangan.²³ Sania Amaliyah mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan keluarga itu penting, dan ditempatkan pada posisi pertama dan utama. Keluarga sebagai salah satu tri pusat pendidikan yang memiliki pengaruh besar bagi perkembangan anak baik dari segi karakter, budi pekerti ataupun cara berpikir. Hasil dari pendidikan dalam keluarga menjadi penentu pendidikan

²¹ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm.13.

²² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), hlm.32-33.

²³ La Adi, "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* Vol.7 No.1 hlm.3.

anak di masa depan baik di sekolah maupun masyarakat. Dengan kata lain, orang tua harus mampu memimpin dengan memberi contoh dan mengasuh anak-anak mereka.²⁴

Peran keluarga terutama orang tua berperan strategis dalam membina pendidikan karakter anak. Karena anak dilahirkan sebagai manusia yang memiliki kefitrahan, baik dan buruknya perilaku anak sangat dominan kepada bagaimana peranan dan pola asuh keluarga. Sehingga keluarga menjadi wadah yang krusial dalam membendung dan menimba anak dalam penanaman nilai-nilai positif agar kelak ia mampu membina dirinya sendiri menjadi pribadi yang berkarakter dan memiliki akhlak yang mulia.

3. Pandangan Mohammad Fauzil Adhim Mengenai Pendidikan Karakter

Mohammad Fauzil Adhim atau akrab dipanggil Ustadz Fauzil merupakan salah seorang penulis, aktivis dan pakar *parenting*. Sesuai dengan latar belakang pendidikannya, sebagai lulusan psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta, alumnus SMA Negeri 2 Jombang ini memulai karirnya dengan aktif menulis topik psikologi pendidikan dalam kaitannya dengan orang tua dan sekolah. Sebagai seorang penulis dan konsultan *parenting*, Mohammad Fauzil Adhim telah menghasilkan banyak karya yang populer.

Alumni SMA Negeri 2 Jombang ini mengawali karirnya dengan giat menulis bertemakan psikologi pendidikan yang berkaitan dengan orang tua dan sekolah, selaras dengan riwayat pendidikannya yakni alumni jurusan Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Sebagai seorang penulis dan konsultan *parenting* Islam, Mohammad Fauzil Adhim telah menorehkan banyak karya yang berpengaruh. Saat ini sudah ada 28 buku yang ia tulis. Beberapa karya *best seller*-nya antara lain *Kupinang Engkau dengan Hamdalah*, *Mencari Ketenangan di Tengah Kesibukan*, dan *Saat Berharga untuk Anak Kita*.²⁵

²⁴ Sania Amaliyah, "Konsep Pendidikan Keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.5.No.1 tahun 2021, hlm.1770.

²⁵ M. Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*,...hlm.cover.

Dilihat dari beberapa karyanya yang telah diterbitkan, Mohammad Fauzil Adhim konsen merambah di bidang pendidikan keluarga. Cakupan wawasannya cukup luas untuk dapat dikatakan pakar *parenting* sebab pengalamannya dalam dunia pendidikan keluarga ataupun *parenting* telah berlangsung begitu lama. Kegemarannya untuk mengedukasi tidak hanya melalui media buku namun juga hingga saat ini aktif dalam berbagai kajian dakwah maupun seminar yang diselenggarakan secara nasional baik tatap muka atau daring.

Pendidikan karakter dalam keluarga menurut Mohammad Fauzil Adhim menyatakan pendidikan, teknologi, dan praktik pengasuhan memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter anak. Pembinaan karakter anak sangat penting sehingga orang tua wajib menanamkan ilmu agama saat menghadapi era digital. Karena anak-anak tidak dapat membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk, sepenuhnya tergantung pada orang tua untuk membantu anak-anak mereka mempelajari kebaikan.²⁶ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk pendidikan karakter dalam keluarga memiliki peranan penting untuk membentuk perilaku yang baik sehingga setiap keluarga tentunya harus mampu menanamkan karakter-karakter baik kepada anak.

C. Rumusan Masalah

Peneliti mengangkat permasalahan pokok dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan yaitu: Bagaimanakah pendidikan karakter dalam keluarga dari sudut pandang Mohammad Fauzil Adhim?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, tentunya terdapat tujuan dan manfaat diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan dan untuk memperluas keilmuan. Adapaun tujuan dan manfaat penelitian yakni sebagai berikut:

²⁶ Mohammad Fauzil Adhim, "Hadapi Era Digital, Anak Wajib Dibekali Ilmu Agama", Artikel, dalam <https://www.panjimas.com/news/2016/11/29/ustadz-fauzil-adhim-hadapi-era-digital-anak-wajib-dibekali-ilmu-agama/> diakses pada Rabu, 12 Oktober 2022 pukul 09:10 WIB.

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan karakter dalam keluarga dari sudut pandang Mohammad Fauzil Adhim dengan memperhatikan rumusan masalah di atas.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai referensi untuk memperluas bidang keilmuan, khususnya di bidang pendidikan karakter keluarga. Adapun manfaat yang diharapkan mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Dari kajian ini diharapkan akan membantu membangun, mendukung, dan menyempurnakan teori-teori yang ada dan berkontribusi secara khusus untuk Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya diharapkan dapat memberikan kebaikan ilmu dan juga kontribusi pemikiran untuk para orang tua maupun calon orang tua sebagai pendidik di lingkup pendidikan keluarga.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dan pendidik dalam perannya sebagai pendidik keluarga dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.
- 2) Manfaat utama dari temuan penelitian ini bagi peneliti adalah untuk memberikan informasi dan wawasan baru yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam keluarga perspektif Mohammad Fauzil Adhim sehingga dapat dijadikan sebagai motivasi untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan.
- 3) Kajian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi para akademisi atas beberapa gagasan Mohammad Fauzil Adhim tentang pendidikan karakter dalam keluarga sehingga semua pihak yang berkepentingan dapat mempertimbangkan dan menggunakannya. Selain itu, dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dalam kajian

penelitian untuk memperluas wawasan intelektual, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter keluarga.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam suatu penelitian merupakan komponen yang tidak terlepas dengan lainnya karena merupakan deskripsi yang berkaitan dengan suatu bidang atau topik tertentu. Kajian pustaka sering disebut sebagai tinjauan pustaka. Kajian pustaka dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, antara lain buku, jurnal, artikel ilmiah, dan temuan-temuan kajian yang berkaitan dengan topik yang akan peneliti susun. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Asmarita yang berjudul, “Pemikiran Mohammad Fauzil Adhim tentang Konsep Pendidikan Keluarga” tahun 2016. Dalam penelitiannya, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak harus mendapat pendidikan keluarga terlebih dahulu sebagai tanggung jawab yang harus dijunjung tinggi dan diurus.²⁷ Terdapat persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni menganalisis pemikiran Mohammad Fauzil Adhim, perbedaannya terletak pada topik besar yang digali, jika sebelumnya menggali mengenai konsep pendidikan keluarga, berbeda halnya dengan peneliti yang akan menggali mengenai konsep pendidikan karakter dalam keluarga menurut Mohammad Fauzil Adhim.

Kedua, karya yang disusun oleh Tresnani Eka Rahayu berjudul, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim” tahun 2017. Berdasarkan penelitian tersebut dikatakan bahwa nilai akidah, ibadah, dan akhlak merupakan suatu kewajiban yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan pada anak-anak sejak dini atau sejak anak dilahirkan di dunia sehingga jiwanya memiliki akidah yang kuat dan kokoh.²⁸ Adapun terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan

²⁷ Asmarita, *Tesis “Pemikiran Mohammad Fauzil Adhim Tentang Konsep Pendidikan Keluarga”* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. viii.

²⁸ Tresnani Eka Rahayu, *Skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim”* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm.ii.

dengan peneliti yakni tokoh yang diambil sebagai objek penelitian seputar pemikiran Mohammad Fauzil Adhim, sedangkan letak perbedaannya yakni pada penelitian sebelumnya mengangkat salah satu karya buku Mohammad Fauzil Adhim, yaitu buku *Segenggam Iman Anak Kita* mengenai nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung, lain halnya dengan peneliti yang akan meneliti pemikiran Mohammad Fauzil Adhim mengenai pendidikan karakter melalui beberapa karyanya.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Ahmad Suheili yang berjudul, “Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi al-Islam*” tahun 2017. Abdullah Nashih Ulwan mengklaim bahwa metode pendidikan karakter keluarga meliputi pendidikan melalui keteladanan, kebiasaan, nasehat, perhatian, pengawasan, dan pendidikan melalui hukuman.²⁹ Adapun terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yakni sama-sama mengangkat topik pendidikan karakter berdasarkan galian dari pemikiran tokoh. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber yang dirujuk yakni tokoh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul al-Aulad Fi al-Islam*, sedangkan pada peneliti akan menggali pemikiran Mohammad Fauzil Adhim melalui beberapa bukunya tentang pendidikan karakter anak.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Lu’luatul Qulubiyah yang berjudul “Konsep Pendidikan Keimanan Bagi Anak menurut Mohammad Fauzil Adhim tahun 2017”. Menurut temuan penelitian ini, pendidikan keimanan diberikan kepada anak-anak melalui pembacaan ayat-ayat tauhid, pengajaran Al-Quran kepada mereka, pengembangan kecintaan terhadap Islam, pengamalan Islam melalui ihsan, dan dorongan untuk berdakwah.³⁰ Letak persamaannya adalah pada sumber datanya yaitu sejumlah buku yang ditulis oleh Mohammad Fauzil Adhim. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus masalahnya. Konsep pendidikan karakter dalam keluarga melalui karya Mohammad Fauzil Adhim

²⁹ Ahmad Suheili, *Skripsi* “Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*” (IAIN Padangsimpunan, 2017), hlm.vii.

³⁰ Lu’luatul Qulubiyah, *Skripsi* “Konsep Pendidikan Keimanan Bagi Anak menurut Mohammad Fauzil Adhim” (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hlm.x.

tentang pendidikan anak akan menjadi pokok bahasan penelitian ini, sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji dan menganalisis gagasan Mohammad Fauzil Adhim tentang pendidikan iman pada anak.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Fitri Barokah yang berjudul “Konsep *Islamic Positive Parenting* dalam Perspektif Mohammad Fauzil Adhim dan Budi Ashari” tahun 2021. Dalam penelitian tersebut dinyatakan pola pengasuhan yang ditekankan kepada komunikasi yang positif antara orang tua kepada anak, melalui materi pendidikan tauhid, akhlak, dan ibadah dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, penerimaan dan metode penghargaan.³¹ Terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni penggunaan karya Mohammad Fauzil Adhim sebagai sumber data primer yakni buku *Positive Parenting*, sedangkan perbedaan pada peneliti tidak hanya bersumber dari buku tersebut saja melainkan memadukan buku *Positive Parenting* dengan buku Mohammad Fauzil lainnya mengenai pendidikan anak.

Sehingga dapat disimpulkan dari penelitian sebelumnya yang relevan, tidak satupun dari peneliti-peneliti tersebut yang memfokuskan pada bagian-bagian tertentu dari konsep pendidikan yang bersumber dari perspektif Mohammad Fauzil Adhim, terutama terkait konsep pendidikan karakter dalam keluarga. Oleh karenanya, penulis merasa perlu untuk menindaklanjuti terkait konsep pendidikan karakter perspektifnya Mohammad Fauzil Adhim dengan membaca beberapa buku-bukunya yang relevan dengan pendidikan karakter dalam keluarga.

F. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian atau metode ilmiah didefinisikan sebagai prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu.³²

³¹ Fitri Barokah, *Skripsi* “Konsep *Islamic Positive Parenting* dalam Perspektif Mohammad Fauzil Adhim dan Budi Ashari” (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021), hlm.ii.

³² Suryana, *Buku Ajar Perkuliahan: Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)* (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 20.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan penyajian data deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk memperoleh jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Adapun sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur diantaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya.³³

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini meliputi bahan pustaka meliputi buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang dijadikan referensi dan penunjang penelitian tentang pandangan Mohammad Fauzil Adhim dengan gagasannya mengenai pendidikan karakter dalam keluarga. Peneliti menggunakan sumber rujukan yang terdiri dari sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer diartikan sebagai sumber keaslian data dalam bentuk dokumen atau peninggalan lainnya. Studi ini bergantung pada sumber utama dengan menggunakan buku-buku karya Mohammad Fauzil Adhim yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam keluarga, diantaranya yakni:

- 1) *Saat Berharga untuk Anak Kita*. 2009. Yogyakarta: Pro-U Media. Cetakan kesepuluh.
- 2) *Segenggam Iman Anak Kita*. 2013. Yogyakarta: Pro-U Media.
- 3) *Membuat Anak Gila Membaca*. 2015. Yogyakarta: Pro-U Media.
- 4) *Positive Parenting*. 2015. Yogyakarta: Pro-U Media.

³³ R. Poppy Yaniawati, "Penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*)" yang disajikan pada acara Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan di Lingkungan Dosen FKIP Unpad, 14 April 2020.

b. Sumber Data Sekunder

Penggunaan sumber dan dokumen tambahan untuk mendukung persyaratan penelitian menghasilkan sumber sekunder. Pada penelitian ini merujuk kepada buku *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, dan *Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, dan berbagai bahan pendukung lainnya yang sesuai dengan pokok bahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan atau pengambilan data kualitatif memiliki sifat tentatif karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang akan diperoleh pada penelitian.³⁴ Mengenai metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi, metode pengumpulan data yang berasal dari gambar, dokumen, atau sumber lainnya.³⁵

Dalam pengumpulan data dikumpulkan dari buku, video, seminar, dan literatur terkait lainnya yang bertujuan menemukan konsep pendidikan karakter dalam keluarga menurut Mohammad Fauzil Adhim.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dicirikan sebagai metode yang digunakan untuk mengerjakan siklus informasi ke dalam struktur yang lebih mudah dibaca dan diuraikan dengan teliti.³⁶ Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yakni dengan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilih berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan. Metode pengumpulan data ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai pandangan Mohammad Fauzil Adhim terhadap konsep pendidikan karakter dalam keluarga.

³⁴ Nursapiah, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), hlm.76.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.240.

³⁶ Nursapiah, *Penelitian Kualitatif*...hlm. 96.

Menurut Junice McDurry sebagaimana dikutip oleh Amir Hamzah, yang disebut metode analisis isi adalah teknik analisis kualitatif dengan beberapa tahapan, antara lain yakni:³⁷

- a. Membaca dengan teliti, berkonsentrasi pada informasi, dan menandai kata-kata kunci yang terkandung dalam informasi.
- b. Mempelajari kata kunci dan mencari pola yang muncul dari data tersebut.
- c. Menggunakan kutipan yang diperoleh untuk menyusun data.
- d. *Coding* atau sortir data sesuai keperluan.

Berdasarkan informasi tersebut, beberapa langkah tindakan yang dapat peneliti lakukan dengan berpijak pada metode analisis isi diantaranya: membaca beberapa buku Mohammad Fauzil Adhim yang digunakan sebagai sumber data primer, lalu menganalisis pendidikan karakter dalam keluarga dari kutipan yang diurutkan; langkah terakhir menarik kesimpulan tentang pendidikan karakter dalam keluarga sesuai dengan Mohammad Fauzil Adhim.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan gambaran yang jelas tentang pokok permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini, penulis memaparkan secara sistematis yang terbagi dalam 5 (lima) bab, dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan Pendahuluan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan secara umum mengenai penelitian yang dilakukan. Bagian pendahuluan meliputi Latar Belakang, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua merupakan Landasan Teori. Pada bab ini membahas mengenai Pendidikan Keluarga, Pendidikan Karakter dan membahas mengenai Pendidikan Karakter dalam Keluarga.

³⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm.73.

Bab ketiga berisikan biografi tokoh diantaranya biografi Mohammad Fauzil Adhim, pengalaman karir, prestasi karya-karyanya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman awal kepada pembaca mengenai tokoh yang sedang dikaji.

Bab keempat, berisi penyajian dan analisis data mengenai Konsep pendidikan karakter dalam keluarga perspektif Muhammad Fauzil Adhim.

Bab kelima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER & PENDIDIKAN KELUARGA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara makna berasal dari dua kata, yakni pendidikan dan karakter. Untuk memperjelas makna maka akan terlebih dahulu dibahas mengenai pengertian pendidikan dan karakter. *Pertama*, definisi terkait pendidikan. Menurut etimologinya, pendidikan diartikan sebagai hal-hal, cara-cara, dan perbuatan-perbuatan mengajar, yang juga mencakup pengetahuan tentang mengajar atau memelihara badan, pikiran, dan sebagainya. Pendidikan sebagaimana diuraikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan berupa awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang bermakna proses atau cara perbuatan mendidik. Sehingga definisi pendidikan menurut bahasa yakni perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia melalui pelatihan dan pengajaran.³⁸

Kedua, pengertian karakter. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak.³⁹ Adapun istilah karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni tabiat; sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴⁰ Sedangkan secara terminologi, karakter didefinisikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.

³⁸ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2017), hlm.11-12.

³⁹ Jejak Pendidikan: Portal Pendidikan Indonesia, *Pengertian Karakter*, <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/pengertian-karakter.html> diakses pada Jum'at, 11 November 2022 pukul 23:40 WIB.

⁴⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Versi *Online/daring*, <https://kbbi.web.id/karakter> diakses pada Jumat, 11 November 2022 pukul 22:54 WIB.

Lickona sebagai pencetus pendidikan karakter mendefinisikan karakter sebagai kepemilikan akan “hal-hal yang baik”. Lickona juga berpendapat bahwa pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral adalah tiga komponen karakter yang baik dan saling berkorelasi. Seseorang memiliki karakter yang baik jika mereka mengetahui yang baik, menginginkan hal-hal yang baik, dan melakukan hal-hal yang baik. Mereka juga memiliki kebiasaan berpikir, hati, dan perilaku yang baik.⁴¹ E.Mulyasa sebagaimana telah dikutip oleh Amirullah Syarbini merumuskan karakter dengan sifat alami seseorang dalam merespon situasi yang diwujudkan dalam perilakunya. Karakter juga bisa diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya, dan sangat dekat dengan kepribadian individu.⁴²

Berangkat dari konsep karakter yang telah dijelaskan sebelumnya, kemudian muncul istilah pendidikan karakter (*character education*). Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika menulis buku dengan judul *The Return of Character Education*, kemudian disusul bukunya *Educating for Character. How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.⁴³

Beberapa ahli juga turut serta menuangkan gagasannya mengenai pendidikan karakter. Dalam pandangan Lickona mengenai pendidikan karakter dikatakan bahwa nilai memiliki peran yang sangat penting. Sistem nilai yang dianut seseorang mempengaruhi cinta dan perasaan moral (*moral feeling/loving*) yang melahirkan komitmen dan niat berbuat baik. Dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang (*moral action*) ialah hasil dari sifat

⁴¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab,...* hlm. 82.

⁴² Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga,...*, hlm. 9-10.

⁴³ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga,...*, hlm.11.

batinnya yang diungkapkan melalui perasaan, komitmen, atau niatnya (*moral feeling/loving*) yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang menjadi landasan pendidikan karakter.⁴⁴

Pendidikan karakter juga menjadi isu yang krusial dan mendapat atensi besar dari para golongan intelektual muslim. Para intelektual muslim memantapkan konsep pendidikan karakter dalam bingkai keislaman, tujuannya agar tidak terpengaruh pada nilai yang melenceng dari nilai-nilai Islam. Atensi dari para pemerhati Islam terhadap pendidikan karakter perlu diapresiasi dan dikaji agar menjadi bahan acuan dalam upaya kemerosotan moral dalam realitas kehidupan manusia dan sebagian bangsa Indonesia pada umumnya. Berkaitan dengan konsep pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan beberapa tokoh pendidikan perlu dipahami dan dijadikan rujukan dalam berkehidupan.

Abdullah Nashih Ulwan memaknai istilah pendidikan karakter atau disebut juga *tarbiyah al-khuluqiyah* dengan sejumlah prinsip ditanamkan kepada anak-anak dengan pengajaran berbagai nilai moral dan akhlak, mereka dapat mengembangkan kebiasaan moral yang baik sejak dini dan bertahap hingga mereka dewasa.⁴⁵ Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah dengan tauhid, iman sebagai landasan *tazkiyah al-Nafs* relevan dengan pendidikan karakter. Tindakan dan pola pikir seseorang dipengaruhi oleh jiwa atau *al-nafs*. Sistem nilai yang dianut, dalam hal ini monoteisme, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jiwa. Sama halnya dengan pendidikan karakter, pendidikan karakter dipengaruhi oleh sistem nilai yang menjadi landasannya.⁴⁶

⁴⁴ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Beranggung jawab*, terj. Juma Abu Wamaungo),...hlm.81.

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, hlm.91.

⁴⁶ Edy Saputra, "Komunikasi Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kritis Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang *Tazkiyah Al-Nafs*)", *At-Tamzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol.10 No.2, Desember 2019, hlm.173.

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh A.A Musyaffa dkk, pendidikan karakter melewati 3 tahapan yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Pada tahapan *takhalli*, seseorang berusaha membersihkan diri dari kerak-kerak atau penyakit yang berhubungan dengan kejiwaan, seperti *riya'*, *'ujub*, sombong, serakah, iri, dengki, dan was-was. Kemudian, pada tahapan *tahalli*, manusia mengisi kebaikan-kebaikan serta akhlak yang mulia, sedangkan pada tahapan *tajalli*, seseorang menampakkan sifat-sifat yang terpuji sehingga terlihat dari aktivitas dan kepribadiannya.⁴⁷

Dari pernyataan beberapa ahli yang telah disebutkan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi pendidikan karakter yakni sebuah upaya pendidikan terhadap pengembangan nilai-nilai sikap dan perilaku individu yang dibingkai dari asimilasi dan internalisasi kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara berpandang, berpikir, bersikap dan bertindak dalam merespon segala situasi yang muncul secara spontan atau alamiah yang terikat dalam jiwa seseorang, sehingga respon yang timbul tidak perlu dipikirkan lagi. Kondisi demikian memacu individu agar mampu menentukan keputusan yang bijak dan mengandung kebaikan.

2. Landasan Pendidikan Karakter

Aspek pertama dan yang utama dalam pengembangan pendidikan karakter yakni landasan-landasannya. Adapun yang dimaksud dengan landasan dalam konteks ini ialah atas dasar apa pendidikan karakter ini lahir. Karakteristik manusia secara alamiah memiliki ciri tidak pernah merasa puas dengan apa yang dilihat dan dialami. Kondisi demikian mengakibatkan timbulnya stimulus akal agar dapat mempertimbangkan secara mendalam terhadap setiap pengalaman. Kemudian muncul banyak teori tentang apa yang

⁴⁷ A.A Musyaffa, dkk, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung:Oman Publishing, 2020), hlm.125-126.

manusia alami yang mengarah pada perspektif filosofis dalam memaknai sesuatu.⁴⁸

Ditinjau dari segi filosofis pendidikan karakter diartikan sebagai kajian ilmu yang paling rasional dan aktual sebab membahas mengenai tingkah laku manusia yang tidak lekang oleh perubahan zaman.⁴⁹ Adapun tingkah laku atau akhlak manusia secara filosofis menurut Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Manusia ialah makhluk berakal, sehingga dengan akalnyanya mampu menentukan perbuatan yang menguntungkan dan merugikan.
- b. Manusia ialah makhluk sosial, sehingga saling bergantung dan membutuhkan, maka hubungan antar manusia memerlukan aturan normatif yang rasional.
- c. Manusia ialah makhluk jasmani dan rohani sehingga setiap akhlak melibatkan potensi akal dan hati.
- d. Manusia telah dikungkung perilaku masa lalu dari sejarah kemanusiaannya, sehingga manusia akan meniru perilaku masa lalu untuk dikembangkan dalam bentuk perilaku masa kini.
- e. Manusia ialah organisme struktural dan fungsional, sehingga perbuatannya tidak hanya dilihat secara materiil, tetapi juga sebagai bagian paling esensial dari kinerja jasmani dan rohani.
- f. Manusia ialah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga cenderung pada kebenaran, tetapi interaksi dengan lingkungan menyebabkan akhlak manusia berubah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat memiliki akar filosofis sebagai salah satu landasan pendidikan karakter karena berkenaan dengan tingkah laku manusia yang berlandaskan pada falsafah akhlak.⁵⁰

⁴⁸ Ahmad Suheili, "Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah al-aulad Fi al-Islam*", ... hlm.46.

⁴⁹ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.60.

⁵⁰ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ..., hlm.60.

Dalam pandangan Islam, nilai-nilai karakter diartikan sebagai salah satu ajaran penting yang harus dimiliki oleh setiap individu umat Islam.⁵¹ Al-Qur'an dan Hadits dalam kaitan ini menjadi dasar pendidikan karakter.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman utama umat Islam dalam melaksanakan segala perbuatan dan bagaimana harus bersikap terhadap situasi. Sebagaimana pendidikan karakter itu diajarkan sebetulnya telah tertuang dalam Al-Qur'an. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan atau dasar pendidikan akhlak atau pendidikan karakter yakni dijelaskan dalam QS. Luqman (31) ayat 17-18:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر ﴿١٧﴾ وَلَا تَصْعَقْ حَدٰكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong tapi membanggakan diri.”⁵²

Dari ayat tersebut diketahui bahwa Al-Qur'an mengandung fungsi sebagai sumber pertama dan utama yang dijadikan rujukan oleh umat Islam. Al-Qur'an sendiri memiliki peran sebagai solusi dari segala permasalahan yang dialami umat Islam. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits.⁵³ Al-Qur'an merupakan

⁵¹ Aan Hasanah, dkk, “Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Bestari* Vol.18 No.1, 2021, hlm.32.

⁵² QS. Luqman (31): 17-18.

⁵³ Anggi Fitri, “Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran Hadits”, *Jurnal Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Juli 2018, hlm.44.

sumber pedoman hidup manusia, termasuk di dalamnya petunjuk dalam proses penyucian/pendidikan hati. Al-Qur'an berfungsi mendidik kesucian hati bagi orang-orang yang menamakan dirinya hamba Allah SWT yang selalu mensucikan dirinya. Al-Qur'an diturunkan berfungsi untuk mensucikan manusia, oleh karena itu ayat-ayatnya mengandung pesan-pesan yang menyucikan hati.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam sendiri, tersimpul dalam bingkai karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, telah tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung, sebagaimana yang dituliskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁵⁴

Sebagai umat manusia yang beriman, sudah sepantasnya implementasi pendidikan karakter terikat dan bergantung kepada kepribadian Rasulullah sebagai panutan utama umat manusia. Orang tua dalam hal ini sebagai pendidik berperan sebagai contoh yang baik dalam melaksanakan tugasnya dengan memiliki *best performance* dengan memberi teladan tutur kata, tingkah laku yang baik.⁵⁵ Anak berperan sebagai peniru dan mengadopsi tindak tanduk orang tua sehingga menjadi orang tua juga perlu menjadi *uswatun khasanah* bagi anak.

⁵⁴ QS. Al-Ahzab (33) ayat 21.

⁵⁵ Muhammad Nurul Yaqin & M. Robith Rosfan, “Konsepsi Uswatun Hasanah dalam Pendidikan Karakter Siswa” *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No.1, Januari-Juni 2021, hlm.42.

b. Hadits

Berkaitan dengan kebenaran Al-Qur'an dan Hadits yang bersifat mutlak, maka setiap ajaran yang termaktub di dalam keduanya baik Al-Qur'an maupun Hadits harus dilaksanakan dan segala yang bertentangan harus ditinggalkan. Sejalan dengan hal tersebut, barangsiapa yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadits niscaya seseorang akan terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadits Rasul yang diriwayatkan dari Ahmad:

Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang terjulur antara langit dan bumi atau dari langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga.”(HR. Ahmad)⁵⁶

Berdasarkan pernyataan hadits tersebut, telah mengisyaratkan secara nyata bahwa pelaksanaan pendidikan karakter semestinya berakar pada apa yang diperintahkan Rasul di dalam haditsnya sebagai pedoman inti ajaran umat Islam. Umat Islam sudah seyogyanya mengimplementasikan ajaran hadits dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kehidupan sehari-hari.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memiliki landasan filosofis, normatif, dan spiritual sebagai pijakan dalam operasionalnya. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang berorientasi pada kehidupan manusia dalam bertingkah laku, dan landasan pendidikan karakter ini sangat berperan sebagai pedoman dalam berinteraksi dan berasosiasi dalam tatanan masyarakat.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan diartikan sebagai sesuatu yang dituju atau dicapai melalui tindakan atau usaha.. Dalam kaitannya dengan pendidikan maka suatu yang dicapai itu semestinya berkaitan dengan pendidikan. Tujuan pendidikan

⁵⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-lu'lu Wal Marjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim)*, Umul Qura, 2011.

karakter hakikatnya telah dirumuskan oleh Pemerintah mengenai tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁷

Socrates berpendapat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, bahwa memperoleh kecerdasan dan akhlak yang baik merupakan tujuan pendidikan yang paling mendasar. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW, Sang Nabi terakhir seyogyanya telah ditegaskan bahwa misi utama dari kenabiannya yakni mendidik manusia untuk berupaya dalam pembentukan karakter yang baik (*good character*). Selanjutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan menetap dalam wilayah yang serupa, yakni pada pembentukan keperibadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggaungkan kembali gagasan yang disuarakan oleh Socrates dan Muhammad SAW, yang menyatakan bahwa akhlak atau karakter yakni tujuan yang tidak dapat dienyahkan dari dunia pendidikan. Sama halnya dengan Marthin Luther King yang menyetujui pendapat tersebut dengan pernyataan, "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*", yang berarti bahwa kecerdasan plus karakter, ialah tujuan yang benar dari pendidikan.⁵⁸

Pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan

⁵⁷ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm.30.

lingkungannya. Adapun yang disebut nilai-nilai luhur tersebut yakni: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, serta kecerdasan berfikir termasuk keingintahuan akan intelektual dan berfikir logis. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan semata saja, namun perlu adanya serangkaian proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan individu baik di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.⁵⁹

Sehingga boleh dikatakan bahwa hakikatnya pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan manusia yang berilmu namun juga dapat mencapai ranah sikap dan perilaku yang berkeperibadian positif, bertakwa, dan berakhlak mulia agar mampu memberdayakan dirinya di lingkungan kehidupan sehari-hari.

4. Metode Pendidikan Karakter

Arti kata “metode” jika ditinjau dari segi kebahasaan, berasal dari kata Yunani *methodos*, yang terdiri dari kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan. Jadi, metode berarti jalan yang dilalui. Secara sederhana, metode dapat berarti cara kerja atau cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.⁶⁰ Sedangkan dalam bahasa Arab, metode diterjemahkan dengan *manhaj* atau *thariqah* dan *al-wasilah*. *Al-thoriqah* yang artinya jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator. Dengan demikian kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia metode bermakna cara pandang yang teratur, terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan,

⁵⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.20.

⁶⁰ Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.48.

dan lain sebagainya) atau cara kerja yang tersistem untuk memudahkan suatu kegiatan yang ditentukan.⁶¹

Ahmad Tafsir berpendapat mengenai metode sebagai cara yang paling tepat dan cepat melakukan sesuatu. Kata cepat dan tepat ini sering diungkapkan sebagai efektif dan efisien.⁶² Menurut Rothwell dan Kazanas sebagaimana dikutip oleh Fricy Rumintjap, metode merupakan cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan informasi. Sedangkan menurut Wiradi metode didefinisikan seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis).⁶³ Adapun metode yang dimaksudkan yakni langkah yang ditempuh suatu keluarga dalam mendidik anak atau anggota keluarga lainnya. Cara tersebut berupaya menuntun dan membantu anak tumbuh menjadi pribadi muslim yang dirahmati Allah.⁶⁴

Al Ghazali sebagaimana dikutip oleh Amie dan Khairunnas berpendapat dalam mewujudkan konsep pendidikannya, Al Ghazali menggunakan metode pengajaran yang menggunakan keteladanan, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifat keutamaan pada diri muridnya dalam hal ini anak. Hal ini sejalan dengan prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan yakni sebagai suatu kerja yang membutuhkan hubungan erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid dalam hal ini orang tua dan anak. Hal lain yang menjadi sorotan Imam Al Ghazali yakni kriteria pendidik yang baik. Pendidik haruslah seorang yang cerdas, sempurna akal, baik akhlaknya, kuat fisiknya. Selain dari kriteria yang telah disebutkan, Al Ghazali juga memberikan perhatiannya pada aspek sifat atau karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yakni memiliki rasa kasih sayang,

⁶¹ M.Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam", *Jurnal Qathruna* Vol.1 No.1 Periode Januari-Juni 2014, hlm.195.

⁶² Husin, "Prinsip Dasar Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam", Modul Dosen Tetap Prod PGMI STIQ Amuntai, hlm.4.

⁶³ Fricy Rumintjap, dalam artikel "Pengertian dan Definisi Metode Menurut Para Ahli", https://www.academia.edu/34094390/A_Pengertian_dan_definisi_metode_menurut_para_ahli, diakses pada Minggu, 11 Desember 2022 22:12 WIB.

⁶⁴ Sutinah, "Metode Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1, 2019, hlm.173.

keikhlasan, menguasai psikologis anak baik dari usia, bakat dan minat menggunakan cara yang halus, bersikap terbuka, mengakui adanya perbedaan potensi, serta menjaga integritas pribadi antara perkataan dan perbuatan.⁶⁵ Adapun beberapa metode pendidikan karakter dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pendidikan dengan Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi didefinisikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁶⁶ Internalisasi juga diartikan sebagai upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan pengetahuan (*doing*) ke dalam diri seseorang hingga pengetahuan itu menjadi keperibadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki tujuan yang sangat jelas yakni membentuk anak yang berakhlak terpuji. Dengan demikian perlunya upaya menginternalisasi nilai-nilai *akhlaqul karimah* dalam pendidikan karakter. Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang, dalam hal ini adalah internalisasi akhlakul karimah dalam pendidikan karakter anak.⁶⁸

b. Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata *uswah hasanah*. Sedangkan menurut terminologi kata *al-uswah (al-uswatun)* berarti orang yang ditiru. Sedangkan hasanah berarti baik. Sehingga dapat

⁶⁵ Amie Primani dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna* (Jakarta: AMP Press, 2016), hlm.115.

⁶⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi *online/daring* diakses melalui <https://kbbi.web.id/internalisasi> diakses pada Senin 12 Desember 2022 pukul 21:20 WIB.

⁶⁷ Frista Zeuni, dalam artikel “Peran Keluarga dalam Pendidikan Nilai dan Karakter”, BP PAUD dan Dikmas D.I. Yogyakarta: Ditjen PAUD dan Dikdasmen Kemdikbudristek, <https://pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/peran-keluarga-dalam-pendidikan-nilai-dan-karakter/> diakses pada Senin, 12 Desember 2022 pukul 14:05 WIB.

⁶⁸ Tri Na'imah, “Internalisasi Nilai *Akhlaqul Karimah* dalam Pendidikan Karakter”, *Modul*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, hlm.81.

dimaknai *uswatun hasanah* berarti contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri teladan atau keteladanan.⁶⁹

Jadi yang dimaksud dengan keteladanan dalam bingkai *uswatun hasanah* yakni suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridloi Allah SWT sebagaimana yang telah direpresentasikan melalui perilaku Rasulullah.

c. Pendidikan dengan Pembiasaan

Pembiasaan secara bahasa berasal dari kata dasar biasa yang bermakna lazim, umum.⁷⁰ Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, sehingga terkadang seseorang tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan. Sehingga, teori pembiasaan dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak untuk bertingkah laku, berbicara, berfikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan baik.

Peran orang-orang di lingkungan sekitar anak sangat membentuk penerapan kebiasaan baik pada anak. Kebiasaan baik dan islami yang diterapkan pada anak diharapkan agar anak terbiasa menjalankan perilaku islami, baik, dan teratur dalam menjalani kehidupan. Kebiasaan yang dilakukan semestinya disertai dengan bentuk keteladanan dari pendidik terutama orang tua.⁷¹

d. Pendidikan dengan Cerita

Metode cerita diketahui merupakan salah satu metode mendidik yang berfokus pada keindahan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode ini disebut juga dengan metode berkisah. Metode cerita merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam upaya memberikan pendidikan

⁶⁹ Munzir Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Rahma Semesta, 2003), hlm.199.

⁷⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI *online*).

⁷¹ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.153-154.

karakter anak. Abuddin Nata berpendapat bahwa cerita menarik dan menyentuh emosi anak.⁷²

Menggunakan contoh kisah dari masa lalu yang dapat dijumpai di Al-Qur'an berupa ayat-ayat mengenai kisah para Rasul dan Nabi merupakan hal yang dapat diaplikasikan mendidik anak. Nilai-nilai Islam dapat diajarkan kepada anak-anak oleh orang tua dengan mencontohkan perilaku baik dan buruk beserta konsekuensinya. Melalui cerita, maka akan menumbuhkan keimanan dalam berperilaku dan beramal baik.

e. Pendidikan dengan Nasehat

Pendidikan dengan metode nasihat juga dinilai representatif dalam upaya pembinaan karakter anak. Metode nasihat dimaknai sebagai sebuah penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Dengan demikian, metode ini memadukan antara metode ceramah dan keteladanan, namun lebih diarahkan kepada bahasa hati, namun dapat diarahkan dengan pendekatan rasional.⁷³

5. Tahapan-tahapan Pendidikan Karakter

Proses pendidikan perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Pendidikan anak harus dilakukan pada tingkat yang sederhana dan tidak menyulitkan anak.⁷⁴ Menurut Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Mahmud menggambarkan perkembangan individu sejak anak-anak sampai dewasa pada tiga tahapan, dimana setiap tahapan tersebut memiliki rentang waktu tujuh tahun, diantaranya yakni; golongan usia 0 – 7 tahun, disebut dengan masa anak-anak kecil atau masa bermain, golongan usia 7 – 14 tahun, disebut dengan masa anak atau masa sekolah rendah, dan golongan dari usia 14 – 21 tahun, disebut dengan masa remaja/pubertas atau dinamakan dengan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa.⁷⁵

⁷² Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*,... hlm.69.

⁷³ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*,... hlm.70.

⁷⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, terj. Tri Wibowo B.S (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm.40.

⁷⁵ Mahmud, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.236.

Pendapat lain disebutkan oleh John W. Santrock, tahapan pendidikan anak berpedoman pada rentang periode perkembangan manusia yang dipaparkan sebagai berikut:

- a. *Infancy*, yakni waktu antara kelahiran dan usia dua puluh empat bulan. Pada masa tersebut anak masih sangat tergantung kepada orang tuanya. Koordinasi sensoromotor, pembelajaran sosial, perkembangan bahasa, dan pemikiran simbolik baru saja dimulai.
- b. *Early childhood* (usia prasekolah) merupakan periode akhir masa bayi sampai umur lima atau enam tahun. Pada usia ini anak semakin mandiri, siap untuk bersekolah, dan banyak menghabiskan waktu bersama teman.
- c. *Middle dan late childhood* (terkadang disebut “masa sekolah dasar”) yaitu antara usia enam dan sebelas tahun. Pada periode ini mereka mampu bersosialisasi lebih luas selain dengan keluarganya.
- d. *Adolescence* (remaja) yakni peralihan usia anak ke usia dewasa dimulai dari sekitar usia sepuluh atau dua belas tahun sampai delapan belas atau dua puluh tahun.
- e. *Early adulthood* dimulai dari akhir usia remaja atau awal usia 20-an sampai usia 30-an.⁷⁶

Dari pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masa anak adalah ketika berada dalam rentang 0 tahun – 18 tahun. Sehingga penulis membatasi pada rentang usia inilah yang paling relevan bagi pendidikan karakter dalam keluarga spesifiknya kepada pendidikan anak.

B. Konsep Pendidikan Keluarga

1. Hakikat Keluarga

Keluarga merupakan organisasi paling kecil namun mempunyai fungsi yang paling lengkap. Dikatakan organisasi terkecil sebab hanya terdiri dari dua orang sebagai unsur pembentuknya, yakni seorang suami dan seorang istri sudah dapat disebut keluarga. Mengenai organisasi ini memiliki peranan terlengkap yang menjabat banyak peranan, mulai dari peranan agama,

⁷⁶ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, terj. Tri Wibowo B.S, hlm.41-42.

sosiologis, psikis, hukum dan ekonomi. Tidak terdapat sistem lain yang sanggup berperan lengkap seperti kelembagaan keluarga.⁷⁷

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa: “Perkawinan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.⁷⁸ Keluarga merupakan jenis pendidikan informal, yang mendahului pendidikan formal dan non formal. Yang dimaksud dengan “pendidikan informal” adalah pendidikan yang diperoleh setiap orang melalui interaksi sehari-hari dengan orang lain. Secara lebih luas, pendidikan informal memiliki sifat *incidental*, otentik dan berperan dalam proses pembentukan kecerdasan anak yang baru lahir yang belum bersosial (belum mengerti nilai-nilai, ide, pengetahuan, keterampilan yang dimiliki masyarakat).⁷⁹

Keluarga sebagai salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan dinyatakan lingkungan keluarga dapat membentuk baik buruknya manusia dalam berkembang, melalui pendidikan keluarga pula karakter anak dapat terbentuk dengan baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.⁸⁰

2. Fungsi Keluarga

Secara sosial, keluarga harus berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang aman, tenteram, bahagia dan sejahtera. Kesemuanya perlu dimulai dari keluarga sebagai lingkungan sosial terkecil. Fungsi keluarga memiliki makna tersendiri dan memegang peranan penting dalam kehidupan keluarga. Secara keseluruhan ada delapan peran yang berhubungan dengan

⁷⁷ Supriyono, dkk., ..., hlm.29.

⁷⁸ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*.

⁷⁹ Sumiarti, *Ilmu Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2016), hlm.26.

⁸⁰ Artha Titi Sagita, PGSD Universitas Ahmad Dahlan, dalam artikel “Peran Keluarga terhadap Pendidikan Karakter Anak”, <https://kumparan.com/artha-titi-sagita-1618463968129591915/peran-keluarga-terhadap-pendidikan-karakter-anak-1vZLFanM0bj/full> diakses pada 12 Desember 2022 pukul 14:50 WIB.

keluarga dalam kehidupan anak. Berikut adalah penjelasan masing-masing dari delapan fungsi keluarga tersebut:⁸¹

a. Fungsi Keagamaan

Setiap orang memiliki kebutuhan mendasar akan agama. Nilai-nilai agama yang membimbing anak menjadi manusia yang baik, berakhlak mulia dan bertakwa ditanamkan terlebih dahulu dalam keluarga. Mengenai fungsi agama, berikut adalah 12 nilai dasar yang harus dipahami dan ditanamkan dalam keluarga: iman, takwa, jujur, toleran, rajin, suka menolong, disiplin, santun, sabar, ikhlas, dan kasih sayang.

b. Fungsi Sosial Budaya

Keluarga merupakan tempat terpenting untuk menanamkan nilai-nilai budaya luhur yang telah menjadi teladan. Fungsi sosial budaya memberikan kesempatan kepada keluarga dan seluruh anggotanya untuk mempersatukan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam. Berikut adalah tujuh nilai dasar yang harus ditanamkan dalam fungsi sosial budaya: toleransi, kebaikan, gotong royong, kerukunan dan persatuan, kepedulian terhadap bangsa, dan cinta untuk itu semua kualitas.

c. Fungsi Cinta Kasih

Cinta dan kasih mengandung makna bahwa keluarga harus menjadi tempat untuk mewujudkan lingkungan kasih sayang dan persahabatan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara. Ada delapan nilai yang harus ditanamkan agar cinta bekerja: keakraban, empati, keadilan, toleransi, kesetiaan, bantuan, pengorbanan, dan tanggung jawab.

d. Fungsi Perlindungan

Keluarga harus mampu menjadi tempat yang aman, nyaman, dan menentramkan bagi seluruh anggotanya dalam suasana saling melindungi. Nilai-nilai berikut dalam fungsi perlindungan harus digunakan: nilai keselamatan, toleransi, daya tanggap, ketabahan, dan kepedulian.

⁸¹ Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak, *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter melalui 8 Fungsi Keluarga* (Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017), hlm.39.

e. Fungsi Reproduksi

Keberadaan keluarga mengatur reproduksi keturunan yang sehat dan terencana untuk menjamin anak yang dilahirkan berkualitas tinggi. Sifat-sifat yang harus ditanamkan dalam kemampuan regeneratif adalah solid, tanggung jawab dan sehat.

f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Karena pendidikan dan sosialisasi memiliki tujuan yang sama, keluarga adalah tempat yang baik untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana bersosialisasi dan berkomunikasi dengan cara yang sehat. Prinsip-prinsip berikut harus diikuti: pentingnya kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, kebanggaan, ketekunan, kreativitas, tanggung jawab, dan kerja tim.

Kedelapan fungsi keluarga tersebut mengandung maksud bahwa keluarga mempunyai peran yang paling utama dalam hal menjalankan tugas dan kewajiban mendidik anak. Bahwa mendidik karakter anak harus diawali dari keluarga, bukan mutlak kewajiban pendidik di sekolah, maka dari itu keluarga sejatinya mempunyai kewajiban lebih besar.⁸²

3. Keluarga sebagai Institut Pendidikan

Istilah keluarga menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Agus Zaenal Fitri, Islam mendefinisikan keluarga dengan kata *usrah*, *'ali*, dan *nasb*. Garis keluarga dapat didapat melalui jalur keturunan, perkawinan, persusuan dan pemerdekaan.⁸³ Orang tua merupakan pendidik utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, sehingga pendidikan keluarga merupakan bentuk pendidikan yang utama. Karena orang tua memang ditakdirkan menjadi orang tua bagi anak yang mereka lahirkan, aturan ini wajar. Sehingga bagaimanapun keadaannya dan dimanapun posisi orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam upaya pendidikan anak.

⁸² Dicky Setiardi, "Keluarga sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak", *Jurnal Tarbawi* Vol.14 No.2 Juli-Desember 2017, hlm.139-140.

⁸³ Agus Zaenal Fitri, "Keluarga sebagai Lembaga Pertama Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XVII No. 1 2012, hlm.24.

Lickona menegaskan keluarga merupakan pihak pertama dan yang terpenting dalam mempengaruhi karakter anak.⁸⁴ Lembaga keluarga mempunyai fungsi sebagai suatu lembaga maupun institusi pendidikan. Keluarga harus benar-benar menumbuhkan suasana pendidikan di lingkungan keluarga karena merupakan lembaga pendidikan utama bagi anak. Pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan adalah semua metode yang dapat digunakan untuk mencapai kondisi tersebut.⁸⁵ Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama erat kaitannya dengan internalisasi pendidikan karakter terhadap anak.⁸⁶

Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan peran serta dari tiga institusi, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika keluarga, sekolah, dan masyarakat semua berpartisipasi dalam pendidikan karakter, maka akan terus berfungsi dengan baik dan efektif. Jika salah satu institusi, terutama keluarga diabaikan dalam pendidikan karakter, maka tidak akan berhasil. Perkembangan karakter sangat dipengaruhi oleh pendidikan informal keluarga, dimana kedudukan keluarga yang memberikan pengaruh bagi tumbuh kembang anak sejak lahir hingga dewasa. Karakter seorang anak dibentuk melalui pendidikan di rumah.⁸⁷

C. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

1. Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter

Ditinjau dari keutamaan peran orang tua terhadap anak, maka orang tua bertanggung jawab penuh terhadap jalannya pendidikan. Terkait dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak menurut Islam meliputi:

⁸⁴ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*..., hlm.81.

⁸⁵ Hasbi Wahy, "Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama", *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol.XII No.2, IAIN Ar-Raniry, Februari 2012, hlm.256.

⁸⁶ Putri Uswatun Khasanah, "Metode Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim Ayat 35-41 Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), hlm.48.

⁸⁷ Frista Zeuni dalam artikel "Peran Keluarga dalam Pendidikan Nilai dan Karakter", BP PAUD dan Dikmas D.I. Yogyakarta: Ditjen PAUD dan Dikdasmen Kemdikbudristek, <https://pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/peran-keluarga-dalam-pendidikan-nilai-dan-karakter/> diakses pada Senin, 12 Desember 2022 pukul 14:05 WIB.

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah dorongan alami untuk memastikan kelangsungan hidup manusia serta bentuk langsung dari tanggung jawab orang tua.
- b. Menjaga dan menjamin keseimbangan, baik secara nyata maupun mendalam, dari berbagai penyakit dan penyimpangan nalar hidup sebagai satu kesatuan dengan falsafah hidup dan beragama.
- c. Memberikan berbagai macam pengajaran agar anak dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan.
- d. Memberikan kebahagiaan kepada anak baik kehidupan di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁸⁸

2. Nilai-nilai Karakter yang Ditanamkan dalam Keluarga

Karakter yang ditanamkan kepada anak melalui pembiasaan penanaman nilai-nilai. Penanaman ini lebih menekankan pada nilai-nilai yang baik, memberikan arahan, dan mengenali pentingnya perbuatan buruk atau buruk. Orang tua berperan penting dalam membentuk karakter generasi penerus melalui pendidikan. Karena anak menghabiskan seluruh waktunya dengan keluarga, hal ini membuktikan bahwa proses kehidupan seorang anak yang tidak dapat dipisahkan dari orang tuanya.⁸⁹

Islam berpandangan bahwa pembangunan karakter harus dimulai sedini mungkin. Pernyataan tersebut sesuai dengan sabda Nabi:

“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat La Ilaha illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat La Ilaha Ilallah.” (HR. Ibnu Abbas)

Menurut hadits sebelumnya, pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan dunia anak menyesuaikan dengan tahapan perkembangannya. Ahmad Tafsir mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam tahap-tahapan usia perkembangan sebagai berikut:

⁸⁸ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.392-393.

⁸⁹ Azwar Rahmat, dkk, “Pola Dasar Penanaman Pendidikan Karakter pada Anak di dalam Keluarga”, *Jurnal Hawa: Studi Pengurus Utamaan Gender dan Anak*, Vol.3 No.2 tahun 2021, hlm.98.

a. Tauhid (dimulai sejak 0-2 tahun)

“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat La Ilaha illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat La Ilaha Ilallah.” (HR. Ibnu Abbas)

Maksud hadits tersebut mengandung arti bahwa mengenalkan konsep ketuhanan dilakukan sedini mungkin sejak manusia pertama kali lahir ke dunia. Kesanggupan mengenal Allah merupakan keniscayaan yang sebaiknya dilakukan sejak dini manusia itu lahir.

b. Adab (5-6 tahun)

Menurut Hidayatullah, pada sekitar usia 5 dan 6 tahun, anak mulai menerima pengajaran tentang tata krama, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, seperti jujur, mengetahui perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, dan mengetahui perbedaan antara apa yang diperintahkan (apa yang diperbolehkan) dan apa yang dilarang.

c. Tanggung Jawab Diri (7-8 tahun)

Anak harus mulai menerima didikan tertib dan disiplin pada usia ini, seperti shalat dengan tata cara yang menuntut anak berperilaku tertib, mantap, dan disiplin.

d. *Caring*/Peduli (9-10 tahun)

Anak harus diajari bagaimana merawat orang lain, bagaimana menghormati hak orang lain, dan bagaimana membantu dan membantu orang lain setelah dia terbiasa dengan pola pikir tanggung jawab diri sendiri.

e. Kemandirian (11-12 tahun)

Kemauan untuk mengambil resiko dan menghadapi segala akibat dari melanggar peraturan merupakan ciri dari kemandirian. Selain itu, ada kemampuan untuk membedakan antara tindakan yang benar dan salah.

f. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Karena anak sudah memiliki sikap integritas dan adaptabilitas, maka anak dianggap sudah siap bersosialisasi pada tahap ini.⁹⁰

Nilai-nilai karakter dapat dicapai jika orang tua mampu melaksanakan pendidikan karakter dalam keluarga dengan memaksimalkan potensi dan kepribadian yang baik.



⁹⁰ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm.22-27.

BAB III

PROFIL MOHAMMAD FAUZIL ADHIM

A. Biografi Mohammad Fauzil Adhim

Mohammad Fauzil Adhim atau lebih sering disapa Ustadz Fauzil adalah seorang pakar *parenting*, aktivis, dan penulis. Fauzil lahir di Mojokerto pada tanggal 29 Desember 1972 dari seorang ibu bernama Aminatuz Zuhriyah yang merupakan keturunan Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, serta ayah berasal Pacitan, keduanya dari keluarga pesantren Termas.⁹¹ Dimana lingkungan kedua orang tuanya memiliki persamaan latar belakang keluarga pesantren. Mohammad Fauzil Adhim memiliki seorang istri bernama Mariana Anas Beddu, tinggal di Yogyakarta bersama ketujuh anaknya, yang terdiri dari tiga putri dan empat putra: Muhammad Navies Ramadhan, Fatimatuz Zahra, Muhammad Husain As-Sajjad, Muhammad Hibatillah Hasanin, Muhammad Nashiruddin An-Nadwi, Syahidah Nida'ul Haq, dan Sakinah Nida'uz Zakiyyah⁹²

Mohammad Fauzil Adhim semasa hidupnya telah mengenyam dari mulai sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Adapun jenjang pendidikan yang telah dicapainya yaitu pada jenjang sekolah dasar Fauzil bersekolah di SD Negeri Ketidur, Kecamatan Mojokerto, Jawa Timur dan menyelesaikan sekolah dasarnya di tahun 1985. Fauzil melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri Kutorejo di Mojokerto setelah menamatkan SD dengan ijazah tahun 1988. Tahun 1991, Fauzil resmi menyelesaikan jenjang Sekolah Menengah Tinggi (SMA) di SMA Negeri 2 Jombang. Tamat dari SMA, Fauzil meneruskan ke perguruan tinggi di Universitas Gajah Mada Yogyakarta mengambil jurusan Psikologi dan berhasil menyelesaikan

⁹¹ Nidaa'an Khafiyya, "Konsep Mohammad Fauzil Adhim tentang Pendidikan Keimanan pada Anak", *Skripsi*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), hlm.17.

⁹² Lu'luatul Qulubiyah, "Konsep Pendidikan Keimanan bagi Anak menurut Mohammad Fauzil Adhim", *Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hlm.18.

studinya di tahun 2001.⁹³ Lulusan SMA Negeri 2 Jombang ini mengawali karirnya di dunia menulis dengan banyak menulis tentang topik psikologi pendidikan seperti orang tua dan sekolah. Hal ini sejalan dengan latar belakang pendidikannya, yakni kuliah jurusan psikologi di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Mohammad Fauzil Adhim selain dikenal gemar membaca buku-buku psikologi ilmiah, dan juga buku-buku tema pernikahan, ia saat ini telah dikenal karena perhatiannya yang semakin besar kepada As-Sunnah. Kolumnis reguler majalah Hidayatullah ini kini aktif mengisi seminar *parenting* dan berbagai *workshop* bagi para pendidik.⁹⁴

Karakter setiap orang akan terbentuk berdasarkan pengalaman dan jalan yang ditempuhnya, begitu juga pada diri Mohammad Fauzil Adhim. Mohammad Fauzil Adhim menyukai buku sejak duduk di bangku sekolah dasar dimulai dari ibunya yang meminjam buku di perpustakaan. Buku-buku itu kemudian membuatnya bersemangat untuk menulis. Peranan besar ibunya yang menjadikan memiliki kegilaan terhadap segala aktivitas membaca, serta tergerak untuk terus berkarya dan memandang hidup sebagai sesuatu yang penuh makna.⁹⁵ Selain peran dari orang tua sebagai lingkungan terdekat, Mohammad Fauzil Adhim juga bertumbuh berkat kebaikan dan peranan orang lain terutama guru dan lingkungan kerabat, salah satunya yakni Nasrul Ilahi yang merupakan adik kandung dari Emha Aiunun “Cak Nun” Nadjib di Jombang selaku guru yang banyak berjasa memberi gizi untuk otaknya semasa di bangku SMA. Dorongan dari guru tersebut membuat Mohammad Fauzil Adhim mampu menghadirkan rasa kepekaan sosial di sekitarnya. Hal ini sangat baik sehingga menjadikan figurnya sebagai sosok yang jauh dari sifat apatis.

Sejak kelas tiga SMP, Mohammad Fauzil Adhim aktif menulis untuk media, namun adanya keseriusan dalam menekuninya dimulai semenjak

⁹³ Lu'luatul Qulubiyah, “Konsep Pendidikan Keimanan bagi Anak menurut Mohammad Fauzil Adhim”, Skripsi,... hlm.19.

⁹⁴ Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting*,...,hlm.cover.

⁹⁵ M. Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), hlm.pengantar.

bersekolah di SMA Negeri 2 Jombang. Kecintaannya pada aktivitas kepenulisan dan membaca tidak terlepas dari fenomena yang tidak sejalan dengan kebiasaan dan prinsip hidupnya. Ada satu peristiwa pemicu yang menggugah rasa penasaran dan sekaligus rasa keresahan Mohammad Fauzil Adhim ketika ia menginjak di dunia perguruan tinggi yang saat itu baru menjadi mahasiswa semester awal di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM). Semua bermula dari lingkungan indekos. Pada saat itu ia tinggal di indekos bersama beberapa rekan mahasiswa dari berbeda kampus, namun memiliki satu persamaan yakni sama-sama tidak suka membaca. Pemicu keresahan ini yang membuat Mohammad Fauzil Adhim terheran-heran sekaligus miris kepada keadaan teman-temannya yang menyandang status mahasiswa namun hampir tidak mempunyai buku apalagi punya budaya membaca. Kemudian, adanya situasi yang kurang mengenakan tersebut membuat Mohammad Fauzil Adhim berusaha membaca situasi, menelaah dan merumuskannya dengan kacamata sendiri sebagai sebuah latar belakang masalah yang harus ditemukan solusi dan jawabannya.

Kesadarannya terhadap aktivitas membaca juga tidak lain dari perintah agama yang diawali dengan perintah membaca.⁹⁶ Penemuannya terhadap situasi yang tidak sejalan dengan kebiasaan yang diminatinya yakni membaca, betapa herannya melihat keengganan teman-teman indekos terhadap aktivitas membaca benar-benar menggelitik pikirannya, dan mendorong Mohammad Fauzil Adhim untuk semangat mencari teori-teori pembelajaran membaca. Pencarian jawaban tadi sampai kepada penemuannya terhadap satu buku “Teaching Reading in Today’s Elementary Schools” karya Paul C. Burns dan beberapa buku lain yang menggugahkan panggilan hatinya untuk menulis sebuah buku yang bisa menjadi pegangan orang tua untuk membuat anaknya rajin membaca.⁹⁷ Dari kisah tersebut, menjadi pengantar perjalanan Mohammad Fauzil Adhim untuk terus

⁹⁶ M. Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*,... hlm.16.

⁹⁷ M. Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*,... hlm.16.

menekuni dan konsen terhadap pendidikan terutama pendidikan dalam keluarga.

B. Aktivitas Mohammad Fauzil Adhim

Selama rentang buku *Mengenal Allah* terbit, ia menikah saat masih kuliah dengan Sitti Mariana Anas dan ia selalu berusaha mempelajari teori pembelajaran membaca dengan lebih serius untuk bekal ketika mempunyai anak. Gurunya, Nasrul Ilahi yang mana adik kandung dari Cak Nun, mengingatkan Mohammad Fauzil Adhim untuk menggarap buku dengan ide serupa yang sarannya orang-orang desa dan orang-orang yang tidak memiliki cukup dana untuk membelikan buku bergambar untuk anaknya. Meskipun Mohammad Fauzil Adhim belum mampu mencapai usaha tersebut, namun ia berusaha menerapkan teori-teori tentang pembelajaran membaca kepada anak pertamanya, Fatimatuz Zahra.⁹⁸

Kepiawaiannya Mohammad Fauzil Adhim dalam menjiwai pena dan kertas menjadi untaian kata-kata sejatinya sudah terasah sejak kecil, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya buku yang ditulisnya yang memiliki nilai jual di kalangan pembaca, khususnya tentang pernikahan, pendidikan anak dan keluarga. Oleh karena itu, dilihat dari minatnya dalam membaca dan menulis, membuatnya mampu merangkai kata dalam sebuah karya tulis secara ringan namun mengandung makna yang mendalam serta mampu mengkomunikasikan ide-idenya secara jelas menggunakan bahasa yang menarik sehingga para pembaca mudah memahaminya.⁹⁹

Sebagai seorang penulis yang produktif, yang juga telah menghasilkan sejumlah karya penting dan terdapat 28 buku di luar sana yang telah diterbitkan saat ini. Berikut beberapa karya terlarisnya: *Kupinang Engkau dengan Hamdalah*, *Saatnya untuk Menikah dan Mencari Ketenangan di Tengah Kesibukan*, dan buku lainnya yaitu *Segenggam Iman Anak Kita*, dan

⁹⁸ M. Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*,... hlm.17.

⁹⁹ Lu'luatul Qulubiyah, "Konsep Pendidikan Keimanan bagi Anak menurut Mohammad Fauzil Adhim",... hlm. 19.

*Saat Berharga untuk Anak Kita.*¹⁰⁰ Ketertarikan Mohammad Fauzil Adhim terhadap dunia baca dan tulis juga mendorongnya untuk aktif mentransfer gagasan-gagasannya ke dalam media tulisan maupun diskusi mengenai tema *parenting*, tidak hanya berwujud buku-buku namun juga melalui media informasi digital, diantara perjalanan kerja kepenulisannya yakni tercantum pada table sebagai berikut:

Tabel 3.1
Pengalaman Kerja Mohammad Fauzil Adhim

No.	Pengalaman Kerja	Tahun
1.	Jurnalis majalah Ayahbunda Jakarta (<i>freelance</i>)	1994 - 1995
2.	Kolomnis tetap Jendela Keluarga pada majalah Suara Hidayatullah, terkhusus materi <i>parenting</i> .	mulai Agustus 2002
3.	Kolomnis tetap majalah An-Nida	selama satu tahun sampai Agustus 2003.
4.	Kolomnis tetap Kolom Fauzil Majalah Anggun Jakarta pada tahun 2006-2008.	2006 -2008
5.	Kolomnis majalah <i>parenting</i> Karima (Surabaya), majalah baru yang terbit.	mulai Desember 2012
6.	Kolomnis majalah 'Aisyah, berisi majalah khusus pra-nikah dan awal menikah bagi muslimah, Kuala Lumpur, Malaysia	mulai Desember 2012
7.	Kolomnis tetap Amanah Ayah di majalah Demi Cinta, Kuala Lumpur	mulai Oktober 2014
8.	Pengaruh rubrik konsultasi psikologi majalah Nebula, majalah komunitas ESQ Jakarta.	
9.	Menjadi pemateri tetap forum diskusi <i>parenting</i> para orang tua di Yogyakarta.	
10.	Menjadi pemateri tetap untuk pelatihan menulis ibu-ibu rumah tangga di Yogyakarta.	

Sumber: Skripsi Lu'luatul Qulubiyah (2017) dalam wawancaranya bersama Mohammad Fauzil Adhim.

¹⁰⁰ Lu'luatul Qulubiyah, "Konsep Pendidikan Keimanan bagi Anak menurut Mohammad Fauzil Adhim",... hlm. 19.

Mohammad Fauzil juga aktif memberdayakan diri dalam berbagai kegiatan pendidikan formal ditandai dengan berbagai pengalaman yang dimilikinya, dengan ini menunjukkan bahwa perannya dalam dunia pendidikan sangat terlihat. Berikut beberapa aktivitas dan pengalaman Mohammad Fauzil Adhim dalam ranah pendidikan formal, yakni sebagai berikut:

Tabel 3.2
Aktivitas Karir Mohammad Fauzil Adhim

No.	Aktivitas Karir	Tahun
1.	Anggota Team Penulis Modul pada Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Dirjen PAUD & DIKMAS) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)	2015
2.	<i>Team Reviewer</i> Bahan/Modul PCP Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (Bindikel) Dirjen PAUD & Dikmas Kemdikbud Pusat.	Mei 2016
3.	Narasumber/ <i>trainer</i> untuk PCP/TOT pelatih tingkat provinsi se-Sumatra dan Maluku.	
4.	<i>Participant on National Parenting and ECCE International Seminar</i> , Jakarta tahun 25 Juli 2016 bersama Prof. Matthew Sanders, Ph.D.M., dan beberapa narasumber internasional lainnya yang diselenggarakan oleh Kemdikbud Pusat di Gedung Kemdikbud.	2016
5.	Narasumber ahli pada penyusunan rekomendasi program di Direktorat Anak dan Remaja Dirjen PAUD & Dikmas, Bogor.	26-27 Juli 2016
6.	<i>Seminar for parents and teacher on raising Young Khalifah</i> , Dewan Tabung Haji Kuala Lumpur, Malaysia.	November 2012
7.	Pembina SD Hidayatullah Yogyakarta sekaligus menjadi anggota tim perancang kurikulum SD unggulan.	
8.	Dosen Psikologi keluarga (<i>marriage and parenting</i>) dan psikologi komunikasi Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta, 2001-2004.	2001-2004
9.	Staff pengajar sekolah guru taman kanak-kanak Islam terpadu (SGTKIT), Yogyakarta.	1996-1998.

Sumber: Skripsi Lu'luatul Qulubiyah (2017) dalam wawancaranya bersama Mohammad Fauzil Adhim.

Mohammad Fauzil Adhim sampai saat ini masih aktif dalam bidang dakwah dan edukasi *parenting* di media sosial pribadinya baik *Facebook*,

Instagram serta forum grup *chat* yang bernama Garasi Fauzil Adhim di *Telegram*. Selain itu, ia juga mengikuti berbagai kegiatan sosial, seperti Sahabat Suriah yang fokus memberikan bantuan medis (ambulans) kepada anak-anak yang menjadi korban perang di Suriah. Selain itu juga berperan sebagai Sahabat Al-Aqsa dengan perhatian utama terhadap aset sosial yang bermanfaat bagi umat Islam di Gaza, termasuk untuk kantor pendidikan.¹⁰¹

Berdasarkan serangkaian riwayat hidup dan pengalaman Mohammad Fauzil Adhim dalam dunia pendidikan dan keaktifannya dalam beberapa kegiatan positif menunjukkan bahwa Mohammad Fauzil Adhim memiliki kegigihan dan semangat dalam dunia pendidikan, juga termasuk sosok yang dipercaya dalam berbagai seminar sebagai pembicara sehingga membuktikan bahwa kepandaiannya sangat dinantikan oleh para pendengar ilmu.

C. Karya-karya Mohammad Fauzil Adhim

Tekadnya untuk menulis seakan tak terbendung sejak tinggal ke Yogyakarta. Tulisan-tulisannya menjadi semakin intens dimuat di buku dan media sejak saat itu. Berikut daftar 28 buku karangan Mohammad Fauzil Adhim yang telah diterbitkan:¹⁰²

Tabel 3.3
Karya-karya Mohammad Fauzil Adhim

No.	Judul Buku	Penerbit	Tahun Terbit
1.	<i>Mengajar Anak Anda Mengenal Allah melalui Membaca.</i>	Al-Bayan, Bandung	1994
2.	<i>Menjadi Ibu Bagi Muslimah</i>	Mitra Pustaka, Yogyakarta	1995
3.	<i>Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak bagi Ummahat.</i>	Mitra Pustaka, Yogyakarta	1996 (cetakan kedua)
4.	<i>Mendidik Anak Menuju Taklif</i>	Pustaka Pelajar	1996

¹⁰¹ Lu'luatul Qulubiyah, "Konsep Pendidikan Keimanan bagi Anak menurut Mohammad Fauzil Adhim",... hlm.23-26.

¹⁰² Lu'luatul Qulubiyah, "Konsep Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Mohammad Fauzil Adhim", *Skripsi*, Salatiga; IAIN Salatiga, 2017, hlm. 21-23.

5.	<i>Menembus UMPTN Tanpa Stress</i>	Pustaka Pelajar	1996
6.	<i>Mencapai Pernikahan Barokah</i>	Yogyakarta	1997
7.	<i>Ku Pinang Engkau dengan Hamdalah</i>	Mitra Pustaka, Yogyakarta	1997 (cetakan ke-26)
8.	<i>Mencapai Pernikahan Barokah</i>	Mitra Pustaka, Yogyakarta	1997 (cetakan ke-33)
9.	<i>Kado Pernikahan untuk Istriku.</i>	Mitra Pustaka, Yogyakarta	1998 (cetakan ke-28)
10.	<i>Memasuki Pernikahan Agung</i>	Mitra Pustaka, Yogyakarta	1998
11.	<i>Disebabkan oleh Cinta Kuperkirakan Rumahku Padamu</i>	Mitra Pustaka, Yogyakarta	1998 (cetakan ketujuh)
12.	<i>Janda, kolaborasi dengan H. Abdul Azis Salim Basyaril</i>	Gema Insani Press, Jakarta	1999
13.	<i>Saatnya untuk Menikah</i>	Gema Insani Press, Jakarta	2000
14.	<i>Saat Anak Kita Lahir</i>	Gema Insani Press, Jakarta	2001
15.	<i>Agar Cinta Bersemi Indah, buku kedua trilogy Indahnya Pernikahan Dini</i>	Gema Insani Press, Jakarta	Januari 2002
16.	<i>Indahnya Pernikahan Dini..</i> Terbit juga kaset dengan judul yang sama dengan audio book. Telah dicetak 25.000 eksemplar dalam waktu 6 bulan.	Gema Insani Press, Jakarta	Januari 2002
17.	<i>Di Ambang Pernikahan., kolaborasi dengan M. Nazhif Masykur</i>	Gema Insani Press, Jakarta	Juni, 2002
18.	<i>Bahagia Saat Hamil bagi Ummahat</i>	Mitra Pustaka, Yogyakarta	2003
19.	<i>Menuju Kreativitas, tulisan bersama Wahyudin</i>	Gema Insani Press, Jakarta	2003
20.	<i>Membuka Jalan ke Surga</i>	Pustaka Inti, Bekasi	2004
21.	<i>Dunia Kata Mewujudkan Impian Menjadi Penulis Brilian</i>	Mizan, Bandung	2004

22.	<i>Bersikap terhadap Anak: Pengaruh Perilaku Orang Tua terhadap Kenakalan Anak</i>	Mizan Pustaka, Bandung	2006
23.	<i>Saat Berharga untuk Anak Kita</i>	Pro-U Media, Yogyakarta	2009 (cetakan kesepuluh)
24.	<i>Mencari Ketenangan di Tengah Kesibukan</i>	Pro-U Media, Yogyakarta	Desember 2012. cetakan kedua (edisi diperkaya)
26.	<i>Membuat Anak Gila Membaca.</i>	Pro-U Media, Yogyakarta	Maret 2015 (cetakan 3)
27.	<i>Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda.</i>	PT Mizania, Bandung	Oktober 2015, Cetakan 4.
28.	<i>Segenggam Iman Anak Kita.</i>	Pro-U Media, Yogyakarta	Oktober 2015 (Cetakan 5)

Buku-buku yang berhasil Fauzil tulis tertera sangat banyak mengenai pernikahan, keluarga dan pendidikan anak. Dengan demikian menunjukkan kepedulian dan minatnya yang kuat pada pendidikan, dan memiliki konsen tinggi terhadap kajian keluarga terutama pendidikan anak.

Demikian cuplikan tentang biografi dan karya Mohammad Fauzil Adhim. Fauzil telah banyak menyumbangkan pemikirannya melalui karya dan perannya dalam kajian pendidikan keluarga. Ia memiliki wawasan dan keahlian yang luas, termasuk pendidikan keluarga. Dengan kepiawaiannya juga kepakarannya, terdapat banyak inspirasi yang dapat diambil manfaatnya dari perjalanan Mohammad Fauzil Adhim sehingga dapat dijadikan motivasi bagi penerus berikutnya.

BAB IV
PERSPEKTIF MOHAMMAD FAUZIL ADHIM TENTANG PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM KELUARGA

A. Pendidikan Keluarga menurut Mohammad Fauzil Adhim

Mohammad Fauzil Adhim berpendapat bahwa keluarga terkhusus orang tua memiliki tugas utama yakni mengantarkan anak menjadi manusia yang mengerti akan tujuan hidupnya, mengerti untuk apa ia diciptakan.¹⁰³ Dalam artian, proses mendidik anak tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan yang bersifat material namun semestinya harus lebih jauh dari itu, yakni mampu menanamkan pondasi hidup ke dalam ranah jiwa anak. Hal ini bertujuan semata-mata hanya mencapai ridha Allah. Implementasi pendidikan dalam konteks keluarga berorientasi kepada kebaikan dunia dan akhirat. Sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk menyiapkan materi pendidikan yang diajarkan kepada anak, dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Mohammad Fauzil Adhim bahwa materi pendidikan yang harus dilaksanakan oleh orang tua direfleksikan dari nasehat Luqman yang terdapat dalam ayat 13-19. Pendidikan dalam keluarga tersebut mencakup pembinaan iman dan tauhid, akhlak, dan juga ibadah.¹⁰⁴ Hal tersebut merujuk pada penelitian skripsi sebelumnya yang dilakukan oleh Lu'lu'atul Qulubiyah (2017) yang mengkaji tentang pendidikan keimanan berdasarkan perspektif Mohammad Fauzil Adhim. Adapun materi pendidikan dalam keluarga dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Tauhid

Pendidikan pertama yang harus orang tua ajarkan kepada anak dalam keluarga yakni pendidikan keimanan atau akidah. Pendidikan keimanan merupakan refleksi dari penanaman keyakinan terhadap Allah SWT. Ajaran mengenai pendidikan akidah sejalan dengan misi utama para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah SWT sejak dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad

¹⁰³ M. Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*,... hlm.40.

¹⁰⁴ Lu'lu'atul Qulubiyah,... hlm.73

SAW yakni ajaran tauhid yang menyerukan akan keyakinan kepada Allah SWT bahwa Allah merupakan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana tercantum dalam surah Al-Anbiya ayat 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak) melainkan Aku, maka sembahlah Aku.”(QS. Al-Anbiya:25)

Pendidikan dalam keluarga semestinya dikendarai dengan buah keimanan dan juga ketakwaan setiap anggota keluarga. Anak sebagai manusia yang terlahir fitrah lalu tumbuh dan berkembang seiring dengan pengalamannya akan membawanya kepada pilihan sifat yang tidak hanya baik akan tetapi dapat menjadi buruk. Dikutip oleh Aam Nurhakim dari pendapat Harry Santosa dalam buku *Fitrah Based Educations* mengungkapkan bahwa setiap anak lahir dalam kondisi telah terinstal fitrah keimanan.¹⁰⁵ Sehingga peran orang tua perlu mempunyai sifat was-was dalam upaya mendidik yakni dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Sebagaimana Mohammad Fauzil Adhim berpendapat bahwa, anak perempuan dibekali dengan tutur kata yang meninggikan kalimat Allah, serta anak laki-laki dipersiapkan untuk mampu menjadi lelaki pemberani bagi agama.¹⁰⁶

Berkenaan dengan ketakwaan, Mohammad Fauzil Adhim merumuskan upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melaksanakan pendidikan keluarga. Adapun ada 3 bekal yang dirumuskan oleh Mohammad Fauzil Adhim dalam usaha mengasuh anak, yaitu sebagai berikut:¹⁰⁷

- a. Kekhawatiran masa depan anak. Rasa takut yang dimaksud bukan mengandung makna sebuah respon pasrah atau hopeless yang mencerminkan sikap keputusan. Namun takut yang dihadirkan dalam proses pendidikan keluarga yakni takut akan masa depan anak yang jauh

¹⁰⁵ Aam Nurhakim, “Pendidikan Keimanan Perspektif Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13”, *Jurnal Tsaqafatuna* Vol.4 No.2, Oktober 2022, hlm.187.

¹⁰⁶ M. Fauzil Adhim, *Positive Parenting*,... hlm.89.

¹⁰⁷ M. Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*,...hlm.50-52.

dari kebaikan, sehingga takut disini menjadi nilai positif dan dijadikan bekal acuan orang tua untuk mempersiapkan dengan sungguh-sungguh dalam mengarungi kehidupan dengan iman yang kokoh.

- b. Takwa kepada Allah. Takwa mengandung makna sebuah keyakinan kuat terhadap adanya keberadaan Allah dalam hal pengawasan-Nya kepada setiap hamba-Nya sehingga sikap yang seharusnya dimiliki tiap orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak yakni selalu merasa diawasi oleh Allah dalam melaksanakan tanggung jawabnya menjaga amanah-Nya dari keburukan dan kelalaian.
 - c. Berbicara kebenaran (*qoulan sadidan*). Anak memiliki sifat peniru yang handal segala hal yang dilakukan orang tua mereka. Sehingga setiap orang tua selain membekali keimanan dan ketakwaan, perlu menjaga lisan dari hal-hal yang dapat berdampak pada anak. Mengendalikan diri dari perkataan yang bersifat menghujat, menghardik akan membentuk anak menjadi pribadi yang tumbuh secara positif.
2. Pendidikan Ibadah

Salah satu materi pendidikan adalah melalui pendidikan ibadah yang dapat dilaksanakan dan diajarkan dalam keluarga melalui bentuk keteladanan dan seruan untuk beribadah dalam keseharian. Mohammad Fauzil Adhim mengorientasikan pendidikan keluarga kepada tujuan yang bersifat *ukhrowi*. Pendidikan yang diberikan kepada anak tidak berorientasi kepada kesenangan pribadi yang sifatnya duniawi. Fauzil memberikan contoh kecil yang kerap kali menjebak melalui kebiasaan kebanyakan orang tua, seperti mengajarkan dan mencontohkan doa-doa bukan untuk mencapai kerdihaan Allah SWT, namun sekadar untuk decak kagum dan kebanggaan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Dengan demikian, orang tua hendaknya menghadirkan pengalaman-pengalaman religius agar dapat menguatkan ranah rasa beragama (*religious belief*).¹⁰⁸ Selanjutnya, Mohammad Fauzil Adhim dalam bukunya, mengutip kisah yang dapat dijadikan contoh dalam memberikan pengalaman

¹⁰⁸ M. Fauzil Adhim, *Saat Berharga untuk Anak Kita*,...hlm.108.

menguatkan *religious belief* yakni melalui peristiwa yang diceritakan oleh Abu Hurairah terkait perbuatan Nabi Muhammad SAW, yakni diceritakan bahwa:

Kami tengah melaksanakan shalat Isya berjamaah bersama Rasulullah SAW yang bertindak sebagai imam kami. Ketika beliau sedang bersujud, tiba-tiba cucunya Hasan dan Husein meloncat dan menaiki punggung Nabi. Ketika Rasulullah mengangkat kepalanya, beliau menurunkan kedua cucunya dengan penuh kasih sayang. Dan ketika Nabi SAW sujud kembali, Hasan dan Husein kembali menaiki punggungnya. Pada saat usai shalat, beliau menjadikan kedua cucunya berada di samping kiri dan kanannya,...¹⁰⁹

Dari kisah tersebut, dapat dipahami bahwa kuatnya pengalaman yang diberikan Nabi Muhammad kepada anak dalam proses pendidikan keluarga akan mengantarkan kepada kesan keindahan dan kesejukan yang dihadirkan, bukan kesan amarah atau kecaman. Mohammad Fauzil Adhim juga mamaparkan upaya lain dalam kaitannya pendidikan ibadah yang dapat mengantarkan anak-anak meraih surga, yakni dapat dilakukan dengan cara berderma. Berderma atau memberi merupakan suatu perbuatan yang termasuk bukti takwa dan benilai ibadah. Hal ini selaras wahyu Allah yang terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 1-4:

الْم ﴿١﴾ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴿٣﴾ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ
اِلَيْكَ وَمِمَّا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُوْنَ ﴿٤﴾

Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang dianugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab Al-Qur'an yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (QS. Al-Baqarah ayat 1-4)

Mengenai firman Allah (وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ) “dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”, makna ayat ini, menurut Ali

¹⁰⁹ M. Fauzil Adhim, *Saat Berharga untuk Anak Kita*,... hlm.108-109.

bin Abi Thalib dan lainnya menurut Ibnu Abbad, adalah agar orang tersebut membayar zakat dari kekayaan pribadinya. Ibnu Jarir memutuskan bahwa ayat di atas berlaku untuk semua jenis zakat, infak, atau memberikan nafkah kepada mereka yang membutuhkannya dari keluarganya, anak-anaknya, atau anggota lain dari mereka yang wajib dia nafkahi. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Ibnu Katsir, infak merupakan salah satu bentuk perbuatan baik kepada sesama makhluk dengan memberikan manfaat kepada mereka. Dan yang paling berhak mendapatkannya ialah keluarga, kaum kerabat, serta orang-orang terdekat.¹¹⁰

Mohammad Fauzil Adhim menegaskan kembali mengenai implementasi berderma atau berbagi perlu digaris bawahi bukan mengharapkan perasaan apabila tangan di atas lalu bangga jika kita dianggap mampu. Namun, Muhammad Fauzil Adhim menggaris bawahi dan membatasi mengenai perilaku derma yang ditanamkan kepada anak haruslah berpijak pada 3 prinsip; pertama, memberi sebagai kesengajaan yang disertai usaha dan bahkan perjuangan serius; kedua, memberi untuk meringankan beban dan memberi manfaat; ketiga, kita ajari anak-anak kita untuk memberi dengan harta yang berguna.¹¹¹

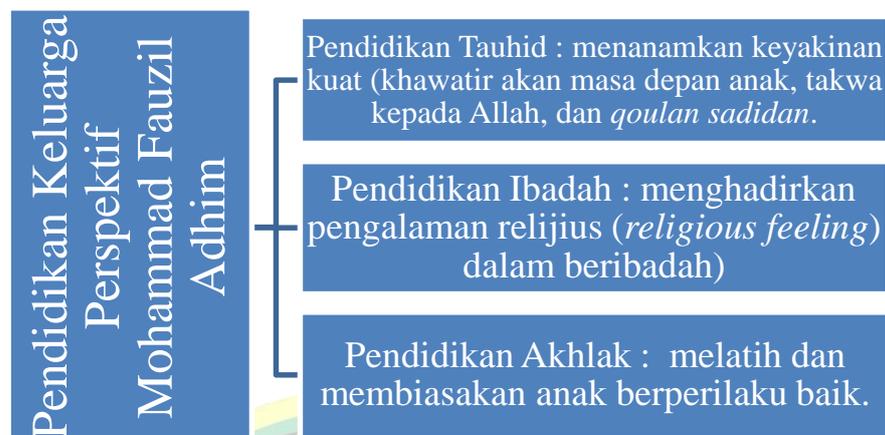
3. Pendidikan Akhlak

Akhlak termasuk salah satu pondasi dalam diri setiap manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Setiap muslim yang berpedoman kepada sikap tunduk dan takwa atau takut kepada Allah pasti melahirkan akhlak-akhlak yang baik. Pendidikan akhlak dalam lingkup keluarga dapat dilaksanakan dengan upaya melatih dan membiasakan anak berperilaku baik, bersikap hormat kepada kedua orang tua, bertingkah laku sopan maupun bertutur kata yang indah dalam aktivitas kesehariannya.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih terkonsep, dalam hal pendidikan keluarga menurut Mohammad Fauzil Adhim ditekankan pada 3 konsep dasar pendidikan sebagai berikut:

¹¹⁰ *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), hlm. 50.

¹¹¹ M. Fauzil Adhim, *Saat Berharga untuk Anak Kita*,... hlm. 126-128.



Gambar 1 Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Mohammad Fauzil Adhim

Dalam prosesnya, pendidikan di dalam keluarga perlu sejalan dengan tahap-tahapan perkembangan manusia dan melahirkan keperibadian-kepribadian. Berikut ini tahapan perkembangan keperibadian manusia berdasarkan tahapan perkembangan manusia sesuai kategori usia:

1. Usia bayi atau disebut fase *infancy*, merupakan fase kritis dalam perkembangan kepribadian sebab pada fase tersebut merupakan penanaman dasar yang mengantarkan kepada bagaimana kepribadian saat dewasa terbentuk.¹¹² Dalam usia ini orang tua perlu memaksimalkan kemampuan bayi dengan melakukan berbagai stimulasi secara integrasi baik fisik maupun psikis yang dapat menunjang perkembangan. Mohammad Fauzil Adhim menekankan aspek kasih sayang perlu diutamakan dan semestinya tidak hilang sejak mulai masa-masa awal kehidupan bayi. Ia mencontohkan dalam bukunya *Saat Berharga Untuk Anak Kita*, dengan cerminan perilaku mulia Rasulullah SAW tentang bagaimana menyayangi anak dengan menghadirkan kasih sayang.

Nabi SAW mencontohkan bagaimana menyayangi anak. Pernah Rasulullah SAW menggendong cucunya, Umamah binti Abi al-Ash, ketika sedang shalat. Jika rukuk, Umamah diletakkan dan ketika bangun dari rukuk, maka Umamah diangkat kembali. (HR. Bukhari)¹¹³

¹¹² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, terj. Istiwardiyanti & Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga,), hlm.94.

¹¹³ M. Fauzil Adhim, *Saat Berharga untuk Anak Kita*,... hlm.21.

2. Usia prasekolah, yakni pada masa berakhirnya usia bayi, yakni mulai usia 2 tahun dan usia sebelum taman kanak-kanak, anak mulai berkembang dari segi sosialnya, ia mulai dapat melindungi dirinya sendiri dan memiliki rasa *self-awareness*, sebagaimana dikatakan oleh Phillip T. Slee:

*In latter half of the second year of life, children first exhibit clear evidence of reflective self-awareness – that is, they represents and reflect on themselves as independent, objective entities.*¹¹⁴

Ungkapan tersebut memiliki makna bahwa saat usia menjelang dua tahun kehidupan, anak menunjukkan bukti nyata kesadaran diri secara reflektif yakni memposisikan diri mereka sebagai suatu entitas atau objek yang mandiri.

3. Usia sekolah, pada masa ini anak tumbuh menjadi pribadi yang dapat menanggung resiko dirinya sendiri sebab sudah tidak sepenuhnya bergantung kepada orang tua. Dalam usia ini anak dididik melalui lingkungan sekolah yang bertemu dengan berbagai anak-anak lain dari latar belakang yang berbeda.
4. Masa remaja, pada usia remaja merupakan fase mencari jati diri atau diistilahkan dengan konsep diri. Anak dengan usia remaja berlomba-lomba mendefinisikan dirinya untuk menemukan martabat diri (*self-worth*), serta gambaran diri (*self image*). Menurut Mohammad Fauzil Adhim, orang tua berperan untuk membentuk anak memiliki konsep diri atau harga diri yang tinggi, jika anak remaja telah mencapai *self concept* yang tinggi maka ia akan berkepribadian yang tinggi akan keinisiatifannya. Mengenai harga diri diungkapkan oleh John W. Santrock, remaja dengan harga diri tinggi lebih memiliki inisiatif, namun dapat memberikan dampak positif atau negatif.¹¹⁵

B. Pendidikan Karakter menurut Mohammad Fauzil Adhim

Pandangan Mohammad Fauzil Adhim tentang pendidikan yaitu bahwa pendidikan mencakup semua aspek kehidupan manusia, dimana eksistensi

¹¹⁴ Phillip T. Slee, dkk, *Child, Adolescent and Family Development, Third Edition*, (New York, Cambridge University Press, 2012), hlm.345.

¹¹⁵ John W. Santrock, *Remaja*, Edisi Kesebelas, Jilid 1, terj. Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.187.

pendidikan tersebut saling berkesinambungan sejak manusia terlahir hingga anak tersebut mencapai usia taklif yakni mampu melaksanakan perintah Allah.¹¹⁶ Pandangan Mohammad Fauzil Adhim terhadap pendidikan karakter berkaca pada masa Rasulullah SAW yang telah melahirkan manusia dengan karakter mulia yang luar biasa. Menurut Fauzil, pendidikan karakter tidak serta merta melibatkan proses pembiasaan semata.

Hal ini diungkapkan Fauzil sebagaimana berikut:

Ini menjadi pelajaran berharga bagi kita. Kelak kita tahu dalam sejarah betapa tinggi kemuliaan akhlak para sahabat *radhiyallahu ‘anhum ajma’in, tabi’in, tabi’it tabi’in*, maupun para *salafush-shalih*. Tetapi kemuliaan akhlak itu bukan semata-mata akibat dari pembiasaan melainkan tumbuh diatas keyakinan yang kuat dan keimanan yang benar.¹¹⁷

Maksud dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa karakter dikatakan muncul bukan semata-mata hasil dari aktivitas pembiasaan karena menurutnya ini mudah luntur oleh situasi tertentu. Hal ini berbeda jika karakter hadir akibat dari kebiasaan yang dipupuk di atas pondasi keimanan yang kuat.¹¹⁸

Mohammad Fauzil Adhim memberikan pemahaman terhadap karakter sebagaimana yang diungkapkan dalam bukunya *Segenggam Iman Anak Kita*, bahwa karakter terbentuk sebab adanya proses yang panjang. Karakter menurut Mohammad Fauzil Adhim berawal dari sebuah kesadaran seorang terhadap nilai-nilai (bukan hanya sekadar paham atau tahu), namun adanya partisipasi atau kesediaan untuk menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Karakter sangat berbeda dengan sopan santun. Sebab sopan santun masuk ke dalam ranah keterampilan dan bagian dari kecakapan sosial.¹¹⁹

Proses pendidikan karakter mengacu dan berkiblat kepada keteladanan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW sebagai panutan dalam kehidupan. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang Allah SWT wahyukan yang terkandung pada QS. Al-Ahzab ayat 21:

¹¹⁶ Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak bagi Ummahat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996), hlm.15-17.

¹¹⁷ M. Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*,... hlm.139.

¹¹⁸ M. Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*,... hlm.139.

¹¹⁹ M. Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*,... hlm. 180.

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.¹²⁰

Pembentukan karakter merupakan tujuan mutlak dari segala rangkaian proses pelaksanaan sistem ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Hal ini sesuai sebagaimana Nabi Muhammad SAW menyatakan hal ini dalam sebuah hadits populer, dimana beliau bersabda: “*Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak.*” Pernyataan ini mengandung maksud bahwa dalam proses pendidikan karakter harus berpedoman dan berkiblat kepada perilaku mulia Nabi Muhammad SAW, sehingga dalam hal ini pendidik terutama orang tua dalam proses bimbingannya memberikan contoh yang baik dalam hal tutur kata, ibadah, perilaku kepada anak sejak lahir hingga dewasa.

Pandangan Mohammad Fauzil Adhim tentang tujuan pendidikan karakter dapat dilihat dari tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mengantarkan anak kepada hakikat tujuan pendidikan. Menurut Fauzil, tugas orang tua tidak sebatas mempersiapkan anak-anak untuk kesuksesan akademik. Namun, sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk menanamkan kecintaan belajar pada anak-anaknya agar mereka semangat mencari ilmu.¹²¹ Hal ini dimaknai bahwa ilmu dapat menjadi jembatan dalam meretas kebodohan dan kesesatan. Pendapat mengenai pentingnya ilmu disetujui oleh Ismail al-Faruqi yang mengatakan bahwa monoteisme atau keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak didasarkan pada prinsip skeptisisme seperti yang dipraktikkan di dunia saat ini, khususnya di Barat. Iman dalam Islam mengandung kebenaran yang bersifat mutlak, logis, dapat diterima oleh akal dan dapat dijelaskan melalui pikir, karena kebenaran dalam Islam bersifat kritis dan rasional.¹²²

¹²⁰ QS. Al-Ahzab ayat 21.

¹²¹ M. Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*,... hlm.42.

¹²² Nur Afifah Az-Zahroh, “Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”, *Skripsi*, (Ponorogo:IAIN Ponorogo, 2018), hlm.84.

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan karakter, selain mencintai ilmu juga perlunya menyucikan hati. Pengusahaan ilmu dapat tercapai jika hati dalam keadaan bersih. Al-Ghazali berpendapat sebagaimana dikutip oleh Sunhaji mengenai kaitan pentingnya hati dalam menentukan karakter seseorang dijelaskan bahwa:

Hati adalah sebagai tanah, sedang keimanan adalah sebagai benih yang ditanam disitu. Ketaatan adalah berjalan menurut arah dan arusnya hati, serta yang disalurkan disitu. Adapun hati yang sudah terjerumus dalam kelezatan duniawiyah dan sudah berkecimpung dalam segala kemasiatannya, dapat diumpamakan sebagai tanah yang tandus dan tidak mungkin lagi ditanam benih, sebab sudah tidak subur lagi.¹²³

Dari pernyataan diatas, hati berkedudukan sebagai manajer yang mempunyai tugas untuk menentukan keseluruhan jasmani diarahkan apakah akan menjadi baik atau buruk. Hati memiliki peran yang ideal dalam mengantarkan kepada keimanan. Sebab keimanan tanpa dibarengi hati yang bersih, tidak akan dapat berjalan istiqamah, inilah yang dapat mengantarkan kepada kealiman dan keselamatan seseorang dalam kebaikan hidupnya. Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Bassam Abul A'la juga menegaskan bahwa karakter sebagai suatu keadan atau bentuk jiwa yang menjadi sumber datangnya perbuatan-perbuatan, jika baik jiwanya maka baik pula karakternya, jika karakternya baik maka akan menjadi akhlak yang menghiasi diri.¹²⁴ Kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Suparlan, hati yang baik akan mengilhami perilaku akal, jiwa dan fisik menjadi baik, sebaliknya hati yang kotor akan mengotori akal jiwa dan fisik ke perilaku yang buruk. Hal ini tidak hanya mencakup refleksi perilaku seseorang, namun lebih dalam lagi hati berisi keyakinan, kepercayaan, perasaan, ilham kebaikan yang menjadi kunci awal dalam mencapai kesuksesan.¹²⁵

¹²³ Sunhaji, "Mendidik Melalui Hati sebagai Strategi Membentuk Karakter Bangsa", *Ilmiah Lingua Idea* (Purwokerto: Vol.9 No.2, 2018), hlm.173.

¹²⁴ Bassam Abul A'la, "Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali dan Soemarno Soedarsono", *Tesis*, (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya: 2019), hlm.66.

¹²⁵ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I 2015), hlm.203-204.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mendidik hati menjadi titik awal yang perlu dibenahi sebelum mendidik karakter. Kecerdasan hati menjadi titik awal pendidikan karena kepribadian dan *akhlakul karimah* yang berakar dari keimanan yang telah tertanam di hati. Tujuan pendidikan dapat tercapai dengan hadirnya hati yang sehat dan bersih. Sehingga dalam mencapai tujuan pendidikan karakter, bersihnya hati menjadi hal utama yang perlu dibenahi dan dituntaskan terlebih dahulu.

Sebuah pepatah populer dari Frank Outlaw dalam buku *A Treasury of Days: 365 Thoughts on the Art of Living* karya Dee Daner Barwick sebagaimana dikutip oleh Arbain, mengatakan, *“Watch your thoughts, for your thoughts become words, watch your words, for your words become actions. Watch your actions, for your actions become habits. Watch your habits, for your habits become character, watch your character, for it becomes destiny.”*¹²⁶ Pepatah tersebut dapat dipahami seperti pepatah yang mirip dengan, “Berhati-hatilah dengan karaktermu, karena karaktermu akan menentukan nasibmu.” Artinya, apa yang terjadi di dalam hidup seseorang termasuk diri kita, merupakan buah dari karakter yang melekat pad diri kita.

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai, dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter menurut Mohammad Fauzil Adhim dirumuskan dalam metode pendidikan yang mengacu kepada proses atau cara-cara yang harus dilakukan untuk dapat mencapai suatu maksud, yakni metode pendidikan karakter dirumuskan sebagai berikut:

1. Metode Internalisasi

Internalisasi menjadi bagian dari implementasi pendidikan karakter, sebab metode pendidikan karakter dengan menggunakan internalisasi berarti adanya upaya memasukan nilai kepada orang lain dalam rangka penghayatan terhadap suatu ajaran, atau doktrin tertentu sehingga bertujuan membentuk pola sikap atau pola pikir yang direfleksikan dalam aktivitas keseharian.

¹²⁶ Arbain, “Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga terhadap Pengembangan Karakter Anak”, *Jurnal Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.5 No.3, November 2018, hlm.4.

Metode internalisasi dalam pendidikan karakter yaitu penanaman nilai-nilai religius akidah atau keimanan. Sebagaimana Mohammad Fauzil Adhim ungkapkan dalam bukunya, bahwa orang tua hendaknya menghidupkan jiwa anak, tujuannya bukan untuk dunia namun agar anak mempunyai orientasi hidup yang sangat kuat, visioner akan kehidupan akhirat. Menurut Mohammad Fauzil Adhim, sebagai seorang muslim, internalisasi yang dilaksanakan merupakan implementasi dari apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an yakni:

Sesungguhnya Al-Qur'an tidaklah berbicara dunia kecuali untuk mengajak manusia meraih kebahagiaan akhirat. Al-Qur'an mengajak kita untuk hidup dengan visi akhirat yang kuat, sehingga senantiasa bersungguh-sungguh melakukan kebaikan demi kebaikan yang Allah Ta'ala ridhai.¹²⁷

Ungkapan tersebut mengarahkan kepada penanaman nilai karakter religius yang memiliki maksud untuk tujuan kepentingan akhirat, sehingga pentingnya keyakinan terhadap agama perlu dihadirkan dalam keluarga. Pernyataan Mohammad Fauzil Adhim tersebut selaras dengan firman Allah SWT dalam Surah Asy-Syura ayat 20:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.

Ayat tersebut mengandung maksud bahwa tujuan duniawi bukanlah tujuan dari pendidikan keluarga, namun hal-hal yang berorientasi dengan kehidupan duniawi bukan berarti tidak dapat dijangkau. Justru ayat tersebut menganjurkan bahwa penanaman nilai-nilai dalam keluarga harus mengarahkan kepada ranah tujuan yang bersifat akhirat, dengan menggapai orientasi akhirat maka duniawi dapat dijangkau dengan mudah

¹²⁷ M. Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*,... hlm.169.

2. Metode Keteladanan

Karakter yang baik tidak dapat tercapai jika hanya diperoleh melalui internalisasi atau mentransfer nilai-nilai ke dalam jiwa anak, namun perlunya lewat contoh nyata atau dalam hal ini melalui keteladanan. Nabi Muhammad SAW menganjurkan pendidikan keluarga melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua karena anak hanya bisa belajar dari orang terdekatnya, yakni orang tuanya bukan dari sekolah, pesantren, atau ustadz yang dihadirkan ke rumah. Anak dapat melihat dan menilai figur orang tua bagaimana yang dilakukannya sekaligus anak jadikan panutan.

Anak akan meniru tindakan orang tua mereka dalam setiap situasi. sehingga demikian keteladanan orang tua sangat dibutuhkan. Metode keteladanan dilakukan dengan mencontoh dan meniru orang terdekatnya, dalam hal ini orang tua sebagai pendidik perlu mencontohkan hal-hal yang berbudi luhur kepada anak. Teladan termasuk ke dalam kebutuhan pokok manusia dikarenakan adanya naluri (*ghazirah*) yang bersemayam di dalam jiwa yaitu adanya *taklid* (peniruan).¹²⁸ Dalam hal ini Mohammad Fauzil Adhim menyampaikan pendapatnya, kunci membentuk karakter anak melalui cerminan keteladanan yang utama yakni ibunya sebab ibu ialah madrasah pertama bagi anak. Menurut Fauzil, untuk mempersiapkan generasi maka mempersiapkan kecakapan ibu sama pentingnya dengan mempersiapkan peradaban umat lima tahun yang akan datang.¹²⁹

3. Metode Pembiasaan

Salah satu metode dimana anak dapat belajar karakter yang baik yaitu melalui pembiasaan, sebab pembiasaan berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan secara sadar, teratur dan berkelanjutan. Hal tersebut berefek baik jika dilaksanakan sejak anak kecil, sebab anak memiliki memori ingatan yang kuat sehingga mudah larut dalam kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Mohammad Fauzil Adhim sedikit berbeda dalam menafsirkan metode

¹²⁸ Zainal Abidin, dkk, "Pendidikan Karakter menurut Islam dalam Perspektif Imam Al-Ghazali", *Jurnal Akademika* Vol.1 No.1 Juni 2019, hlm.90.

¹²⁹ M. Fauzil Adhim, *Positive Parenting*,...hlm.87.

pembiasaan dalam keluarga, bahwa pembiasaan yang dilakukan dan diterapkan kepada anak tidak hanya sebatas aktivitas yang bersifat kontinyu, namun pembiasaan akan lebih bermakna jika dibarengi dengan mengikatkan pondasi keimanan kepada Allah SWT.

4. Metode Cerita

Metode cerita dalam pendidikan yang dinilai efektif dalam upaya penyampaian pendidikan melalui untaian Bahasa, keindahan makna dalam sebuah pesan yakni melalui buku pada aktivitas membaca. Hal ini ditegaskan oleh Mohammad Fauzil Adhim bahwa dengan proses membaca bersama anak merupakan suatu upaya menanamkan nilai-nilai tauhid. Nilai tauhid yang dimaksud yakni penyemaian nilai-nilai *religious feeling* sekaligus *religious habit* yang harapannya dapat tertanam ke dalam jiwa anak sehingga anak-anak mampu lahir menjadi manusia yang memiliki karakter, memberi bobot kepada bumi dengan kalimat *la ilaha ilallah*, dimana anak-anak yang cerdas otaknya, suci hatinya, kuat tekadnya, bagus amalnya, dan kukuh imannya.¹³⁰ Islam telah menunjukkan perintah kepada umatnya untuk mendapatkan ilmu dengan membaca. Membaca adalah perintah pertama Allah Ta'ala kepada umat manusia. Pernyataan tersebut didukung dengan wahyu Allah yang pertama kali diturunkan yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ إقرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan pena.” (QS. Al-Alaq ayat 1-5)

Dari ayat tersebut dapat dikaitkan dengan pendidikan dalam keluarga perlu ditransfer dengan kegiatan membaca, membacakan cerita yang di dalamnya berisi kisah yang mengandung *inner messages* atau pesan-pesan kebaikan di dalamnya. Mohammad Fauzil Adhim mengungkapkan, pengaruh didikan orang tua dalam membentuk kepribadian serta dasar-dasar keimanan

¹³⁰ M. Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*,... hlm.21.

berlangsung terutama pada masa-masa awal perkembangan anak, yakni 0-7 tahun. Dan kemudian diikuti tahap latihan disiplin ibadah 7-10 tahun. Membacakan cerita (*read aloud*) merupakan salah satu cara efektif dalam mengenalkan pra-membaca sekaligus penanaman nilai-nilai keimanan.¹³¹ Sehingga dapat disimpulkan, Mohammad Fauzil Adhim secara konsisten mengatakan bahwa metode cerita ialah salah satu cara yang efektif dalam mempengaruhi jiwa anak, Semakin kuat sebuah cerita, semakin besar pengaruh yang menggerakkan jiwa anak. Dengan demikian, semakin dini dikenalkan pada bacaan cerita, semakin kuat bekasnya pada jiwa.¹³²

5. Metode Nasihat

Nasihat merupakan suatu usaha menyampaikan suatu pesan berupa kebenaran kepada orang lain, dalam hal ini pemberian nasihat mengandung maksud dan tujuan untuk mencapai kemaslahatan. Adanya nasihat berperan dalam menampakkan nilai kebaikan untuk dapat diikuti agar seseorang sehingga seseorang tersebut dapat menjauhi keburukan yang bias jadi mengandung kejahatan atau sesuatu yang bersifat merugikan. Mohammad Fauzil Adhim berpendapat bahwa metode nasihat mampu menjadi jalan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang mengarah kepada kesempurnaan *bathiniyah* yang melekat dalam diri manusia. Mohammad Fauzil Adhim merepresentasikan bagaimana metode nasihat itu dalam bukunya, sebagaimana apa yang disampaikan Rasulullah dalam khutbahnya di masa akhir hidupnya di hadapan sahabat dan ribuan jamaah yang hadir untuk berhaji di Masjid Kaif yang berlokasi di Mina. Dalam khutbahnya Rasulullah SAW dikisahkan:

“Apakah aku sudah menyampaikan risalah Tuhanku kepada kalian?”

Para sahabat menjawab dengan suara serentak, dengan gemuruh yang sama dan dengan jawaban yang sama, “Benar. Engkau telah menyampaikan risalah kepada kami.”

“Wahai manusia” begitu kata Nabi selanjutnya, “hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir”. Tahukah kalian hari apakah sekarang ini?”

¹³¹ M. Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*,... hlm.95.

¹³² M. Fauzil Adhim, *Positive Parenting*,...hlm.223.

“Hari yang mulia.”

“Negeri apakah ini?”

“Negeri yang mulia.”

“Bulan apakah ini?”

“Bulan yang mulia.”

“Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, kehormatan kalian, sama mulianya dengan hari ini, negeri ini pada bulan ini. Sesungguhnya kaum mukmin itu bersaudara. Tidak boleh ditumpahkan darahnya. Tuhan kalian satu. Bapak kalian semuanya Adam dan Adam dari tanah. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling takwa. Tidak ada kelebihan orang Arab di atas orang ‘Ajam (asing bukan Arab) kecuali karena takwanya. Apakah aku sudah menyampaikan kepada kalian?”

Dari kisah Rasulullah SAW tersebut dapat dijadikan pelajaran dalam memberikan nasihat dengan baik. Rasulullah SAW mencontohkan ketika memulai bagian nasihatnya, beliau selalu beliau selalu berkata menggunakan kalimat perintah sehingga membekas pesannya. Beliau menyeru dengan perintah yang jelas dan tegas.

Simaklah pembicaraanku, kalian akan memperoleh manfaat sesudah aku tiada. Pahamiilah baik-baik supaya kalian memperoleh kemenangan.¹³³

Namun, perlu digarisbawahi bahwa penyampaian nasihat menggunakan kalimat perintah yang jelas tidak cukup hanya sebatas peran lisan yang hanya memerintahkan secara cuma-cuma. Kalimat menasihati yang keluar dari perkataan mulia Rasulullah SAW sebagaimana dijelaskan sebelumnya, mengandung hikmah yang sangat besar dan pesan-pesan kebaikan yang harus disampaikan kepada umatnya agar tetap berada di jalan yang dibenarkan Allah SWT. Maksud dari nasihat Rasulullah SAW mengandung makna sekaligus menjadi pedoman bagi umatnya agar terhindar dari kesesatan dan umatnya berkewajiban melaksanakan nasihat.

Dalam pandangan Mohammad Fauzil Adhim yang lain, dalam konteks pendidikan keluarga, Mohammad Fauzil Adhim menambahkan dalam sebuah dakwahnya, dinyatakan bahwa menasihati anak juga ada seninya. Setiap orang tua perlu memperbaiki cara dalam menasihati.

¹³³ M. Fauzil Adhim, *Positive Parenting*,... 29-30.

...yang perlu diperbaiki bukan cara kita menasihati anak tetapi yang perlu diperbaiki ialah kesediaan kita untuk mendengar dan *pingin* tahu apa yang menjadi cerita anak.¹³⁴

Mohammad Fauzil Adhim berpesan bahwa kebanyakan orang tua hanya “*ngrungu*” ketika anaknya bercerita, tetapi tidak “*ngrungokno*”. Maksudnya ialah saat orang tua mendapati anak bercerita bukan hanya “dengar” tetapi “mendengarkan”. Orang tua harus bisa mendengarkan dengan antusias agar anak merasa ada kenyamanan, dan ketika saatnya orang tua perlu menasihati anak, maka selanjutnya anak akan lebih bisa menerima karena terdapat perasaan diperhatikan dan dimengerti perasaannya. Selanjutnya, Mohammad Fauzil Adhim memberikan perhatian lebih dalam hal menasihati anak dengan baik, sebagaimana dipaparkan olehnya sebagai berikut:

- a. Menasihati anak menunggu anak tenang. Caranya dengan meluangkan waktu untuk berbincang dengan anak.
- b. Tidak tergesa-gesa.
- c. Melakukan *tabayyun* saat mencari sebab akibat.¹³⁵

6. Metode Hukuman

Muhammad Fauzil Adhim juga menambahkan metode pendidikan karakter dengan metode hukuman. Namun metode hukuman perlu beberapa catatan yang perlu diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

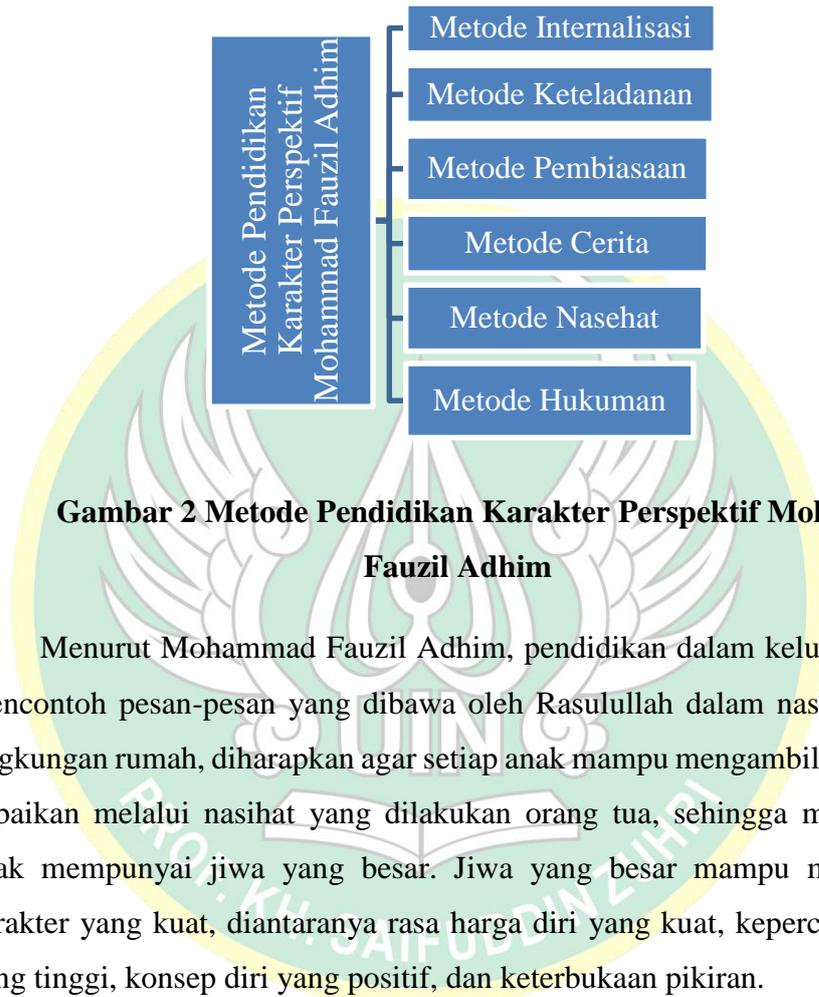
- a. Menghukum anak bukan karena alasan meluapkan emosi apalagi dengan melampiaskan kejengkelan karena perilaku anak.
- b. Menghukum adalah tindakan mendidik anak agar anak memiliki sikap yang baik. Maksudnya, tindakan menghukum harus didasari atas dasar tujuan ke arah positif, misalnya dengan paham mengapa anak harus

¹³⁴ Marwah TV, “Seni Menasehati Anak yang Jarang Diketahui Ortu” – Ust. M. Fauzil Adhim, diunggah pada 12 Desember 2018, *Video Youtube*, https://youtu.be/vnxJLI8_paQ diakses pada tanggal 3 Maret 2023.

¹³⁵ Marwah TV, “Seni Menasehati Anak yang Jarang Diketahui Ortu” – Ust. M. Fauzil Adhim, diunggah pada 12 Desember 2018, *Video Youtube*, https://youtu.be/vnxJLI8_paQ diakses pada tanggal 3 Maret 2023.

dihukum. Jika dari anak menyadari kesalahannya maka orang tua wajib memberikan umpan balik yang positif dan menghargai usahanya.

- c. Tindakan memberi hukuman kepada anak merupakan upaya mengajari anak bahwa setiap anak memiliki konsekuensi.



Gambar 2 Metode Pendidikan Karakter Perspektif Mohammad Fauzil Adhim

Menurut Mohammad Fauzil Adhim, pendidikan dalam keluarga perlu mencontoh pesan-pesan yang dibawa oleh Rasulullah dalam nasihatnya di lingkungan rumah, diharapkan agar setiap anak mampu mengambil nilai-nilai kebaikan melalui nasihat yang dilakukan orang tua, sehingga menjadikan anak mempunyai jiwa yang besar. Jiwa yang besar mampu melahirkan karakter yang kuat, diantaranya rasa harga diri yang kuat, kepercayaan diri yang tinggi, konsep diri yang positif, dan keterbukaan pikiran.

Menurut Mohammad Fauzil Adhim, landasan utama bagi peningkatan mental anak termasuk dalam membentuk karakter, orang tua dapat mengajarkan bersyukur. Hal ini sejalan dengan apa yang difirmankan Allah dalam QS. Luqman (31) ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada

Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.”” (QS. Luqman ayat 12)

Ayat tersebut secara keseluruhan merupakan hikmah bijak Allah SWT yang diresapkan ke dalam lelaki mulia Luqman. Pada kalimat pertama ayat tersebut, “bersyukur kepada Allah”, bermakna bahwa perintah untuk bersyukur kepada Allah atas segala karunia yang diberikan. Pada kalimat berikutnya ditegaskan bahwa manfaat bersyukur akan didapat setiap orang, dan perintah untuk menjauhkan dari sikap kufur. Adapun jika orang tua menerapkan sikap syukur maka ada beberapa hal yang didapat anak, diantaranya yakni:

1. Syukur membuat hidup terasa berharga, karena setiap nafas penuh dengan nikmat.
2. Sikap syukur mendorong anak untuk bersemangat.
3. Karakter syukur akan menumbuhkan sikap optimis dalam berjuang dan menatap masa depan.¹³⁶

Pendidikan karakter berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa penanaman karakter dari orang tua kepada anak perlu mengajarkan hal-hal bermakna yang mampu diserap oleh anak. Dalam artian mengajarkan segala sesuatu perlu didorong dengan kemantapan hati agar tumbuh kepribadian yang dapat membiasakan hal-hal yang baik.

C. Konsep Pendidikan Karakter dalam Keluarga menurut Mohammad Fauzil Adhim

Menurut Mohammad Fauzil Adhim, pendidikan karakter perlu ditanamkan dalam keluarga terutama anak agar senantiasa dapat membiasakan budaya karakter, diantaranya yakni mampu menyibukkan diri dengan sikap, usaha dan perjuangan, kejujuran, membantu orang lain, ketulusan dan lainnya.¹³⁷ Peran pendidikan yang dibawa oleh orang tua hendaknya mengarahkan anak agar memiliki akhlak dan kepribadian yang mulia, bukan mengenalkan bahwa

¹³⁶ M. Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*,... hlm.106.

¹³⁷ M. Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*,... hlm.138.

proses belajar dalam pendidikan tidak untuk kepentingan materi atau nilai prestasi akademik. Nilai akademik memang penting namun sebelum mencapainya hendaknya perlu mempunyai kesadaran bahwa menjalankan pendidikan merupakan karena kewajiban sebagai muslim dan panggilan *illahi*. Mohammad Fauzil menegaskan, sekadar cerdas secara kognisi atas nilai-nilai tauhid tidak berpengaruh bagi jiwa. Banyaknya nilai pengetahuan tidak terlalu menentukan apa yang menjadi penggerak utama manusia untuk hidup.¹³⁸

Dalam membangun karakter dalam keluarga, Muhammad Fauzil Adhim menggambarkan pada keterkaitan gaya dan cara menghadapi anak yang dilakukan oleh orang tua yakni ayah dan ibu. Dua manusia yang berbeda dalam kepengasuhan terhadap anak dapat menimbulkan perbedaan sikap yang muncul pada anak. Anak memilih perilakunya, akibatnya interaksi anak dengan orang tuanya sendiri pun dapat dipengaruhi oleh kepribadiannya sendiri.¹³⁹ Adanya pola perilaku atau *treatment* yang diberikan ayah berbeda dengan *treatment* yang diberikan ibu membuat anak akan kesulitan dalam mengembangkan karakter yang kuat. Anak mampu bersikap berbeda sebab ayah dan ibu tidak satu sikap. Ini terjadi karena perbedaan gaya pengasuhan sebab ayah dan ibu berasal dari latar belakang dan pengalaman pengasuhan masing-masing. Sehingga dalam mencapai tujuan mengembangkan budaya karakter yang berkualitas, maka gaya pengasuhan boleh berbeda, namun sikap ayah dan ibu yang muncul dalam menghadapi sekaligus dalam mengambil keputusan harus sama. Mohammad Fauzil Adhim menegaskan bahwa usaha mendidik anak bukan tentang bagaimana menghadapi anak namun lebih jauh lagi yakni landasan pendidikan anak adalah keluarga bahagia dengan nilai-nilai yang kokoh.

Kondisi keluarga yang selalu berada pada ketaatan, berada dalam situasi bahagia meskipun menyadari betapa beratnya cobaan akan memberikan sinyal positif kepada anak. Hal ini didukung oleh pendapat dalam penelitiannya, bahwa *“a positive family climate in childhood is a tool in improving creative and*

¹³⁸ M. Fauzil Adhim, *Positive Parenting*,... hlm.223.

¹³⁹ M. Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*,... hlm.56.

productive behavior in adulthood...¹⁴⁰”, yang mengandung makna jika suasana positif yang dihadirkan keluarga pada masa anak masih dini akan mengantarkan kepada sikap jangka panjang yang positif saat dewasa nanti.

Pendidikan karakter dalam keluarga erat kaitannya dengan perilaku anak. Perilaku anak selaras dengan refleksi bagaimana orang tua menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anak. Munculnya istilah anak nakal dan bermasalah dihasilkan dari adanya ketidaksempurnaan aspek komponen tujuan perilaku. Mohammad Fauzil Adhim menggagas tiga tujuan perilaku anak diantaranya yakni untuk menjadikan anak:¹⁴¹

1. Memiliki Perasaan Mampu (*Capable*)

Anak yang memiliki keyakinan akan kemampuannya membuatnya mudah untuk menggapai tujuannya. Perilaku bermasalah lebih mungkin berkembang pada anak-anak yang memiliki prestasi rendah dan kepercayaan diri rendah. Adapun faktor yang mengakibatkan anak tidak memiliki rasa *capable* yakni akibat dari orang tua yang tidak menghargai usaha dan prestasi anak, membanding-bandingkan dengan saudaranya atau orang lain serta merendahkan kemampuan dan prestasi anak sehingga anak kehilangan semangat berjuang.

2. Menjalin Hubungan Positif

Perkembangan hubungan yang positif dan kedekatan dengan orang tua dan anggota keluarga di rumah atau dengan orang lain merupakan tujuan dari pendidikan karakter anak. Tujuan ini dapat diperoleh dengan menumbuhkan pola komunikasi yang baik kepada anak. Pada anak usia balita hingga sepuluh tahun memiliki kecenderungan untuk meninggikan suara ketika berbicara, maka orang tua perlu menanggapi dengan baik sehingga perilaku anak akan semakin terarah.

¹⁴⁰ Priyanto, “*Character Education in Family Environment in Indonesia*” *Jurnal International Conference of Moslem Society (Proceeding of 2nd International Conference on Empowering Moslem Society in Digital Era)* Vol 2 No.2 (Purwokerto: State Institute on Islamic Studies Purwokerto, 2018), hlm.70

¹⁴¹ M. Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*,... hlm.58.

3. Memiliki Peran Yang Berarti

Untuk mencapai tujuan perilaku anak selanjutnya yakni dengan menanamkan perasaan yang berarti bahwa keberadaanya dan peran anak sangat berarti. Hal ini dapat dicapai dengan cara orang tua memberikan tugas dan kepercayaan. Peran dan kepercayaan ini akan melatih rasa tanggung jawab sekaligus anak merasa ia layak dan berarti dalam keluarga.

Dari uraian tersebut, maka setiap anak perlu mempunyai nilai ketiga komponen tadi. Jika ketiga-tiganya dimiliki maka anak akan tumbuh dengan baik, bersemangat dan produktif. Sehingga untuk meminimalisir terjadinya kenakalan anak atau perilaku bermasalah di lingkungan sosial maka orang tua berkewajiban memenuhi tiga komponen tadi kepada anak.

Dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang melahirkan anak shalih shalihah, Mohammad Fauzil Adhim menyatakan pendapatnya mengenai urgensi peran ibu dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam keluarga. Ibu merupakan kunci pertama dalam melahirkan generasi anak shalih dan shalihah, sehingga sebelum mencapai jenjang pernikahan, suami bertugas dan memiliki kewajiban untuk mempersiapkan atau memilih istri yang mampu menjadi ibu yang belaiannya penuh dengan pengharapan penuh kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Lalu Fauzil juga menambahkan, mencintai istri seutuhnya adalah kunci untuk membesarkan generasi beriman dan taat kepada Allah.

Menjadi orang tua menurut Mohammad Fauzil Adhim berarti harus mampu menjadi sahabat yang baik untuk anak, yang dapat orang tua lakukan dalam kebersamaan anak agar tercipta kehangatan dalam keluarga antara lain:

1. Menjalin kedekatan dengan anak, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah betapa hangatnya Rasulullah dengan anak-anaknya maupun anak kecil lainnya.
2. Membangun kredibilitas caranya dengan dimulai berkata yang benar. Perkataan yang benar akan membawa kepada kepercayaan (*trust*). Jika kehilangan kepercayaan maka anak akan kehilangan rasa hormat kepada

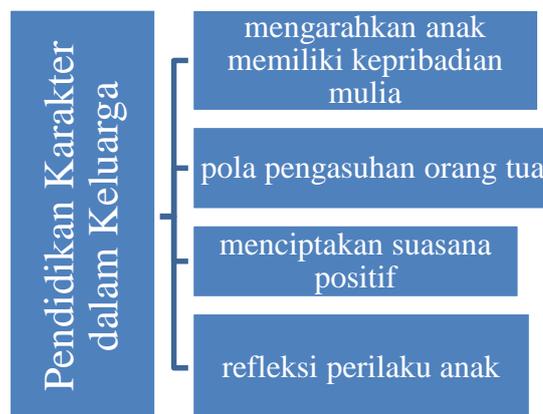
- orang tua. Untuk meminimalisirnya dibutuhkan sinergi dan kerjasama tiap pihak. Misalnya, Ibu mengajari anak untuk hormat dan patuh kepada anak, lalu Ayah mencontohkan bagaimana anak taat kepada Ibu lebih dari Ayah.
3. Membangun keyakinan, landasan hidup dan cita-cita ideologis anak. Orang tua perlu membangun keyakinan dalam hal ini keimanan yang mengakar agar anak memiliki landasan hidup, sehingga tidak mudah goyah terhadap godaan atau mengalami krisis identitas.
 4. Mengajarkan aturan hidup yang berpedoman agama. Mengajarkan aturan hidup ini bukan sekadar agama sebagai ritual, namun lebih jauh seperti pola pikir, bagaimana melihat situasi atau fenomena selurus aspek kehidupan dengan kacamata agama.

Menanamkan karakter menurut Mohammad Fauzil Adhim berarti memelihara jiwa. Jiwa yang sehat dan memiliki kedewasaan beragama akan dapat menghormati keyakinan orang lain.¹⁴² Jiwa yang terpelihara muncul dari manusia yang menjaga lisan, yakni dengan cara *qaulan sadida* atau berbicara yang benar. Salah satu makna qaulan sadida yakni berkata tegas, tidak berusaha menutupi kebenaran. Dengan berlandaskan dua hal tersebut akan terlahir anak yang kuat imannya, lembut perangnya, dan tegas sifatnya.¹⁴³

Jadi, pendidikan karakter yang ditekankan oleh Mohammad Fauzil Adhim terdapat 4 poin sebagaimana yang telah dijelaskan yakni mengarahkan anak memiliki kepribadian mulia, pola pengasuhan orang tua, menciptakan suasana positif, dan refleksi perilaku anak.

¹⁴² M. Fauzil Adhim, *Positive Parenting*,...hlm.118.

¹⁴³ M. Fauzil Adhim, *Positive Parenting*,...hlm.119.



Gambar 3 Konsep Pendidikan Karakter dalam Keluarga

D. Analisis Konsep Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Mohammad Fauzil Adhim

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian khusus di lingkup pendidikan internasional, tidak hanya untuk keuntungan warga sebagai individu tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Segala fenomena dan aktivitas yang terjadi dalam kehidupan bernegara merupakan hasil dari tindakan dan perilaku manusia. Adanya perilaku atau tindakan yang muncul sejatinya buah dari integrasi pikiran, perilaku dan perkembangan yang terjadi sepanjang proses kehidupan manusia. Peran manusia sebagai pelaku utama dalam kehidupan dengan perilakunya tidaklah serta merta timbul begitu saja. Ada proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi dan kesemuanya berawal dari lingkup keluarga.

Keluarga sebagai institusi pendidikan terkecil namun memiliki pengaruh yang kritis bagi terbentuknya generasi manusia yang berkualitas menjadi tumpuan utama yang perlu dipertanyakan integritasnya apabila terjadi kerusakan moral pada diri seseorang. Adanya istilah anak bermasalah terutama di usia remaja dan bahkan dewasa, umumnya berawal dari konsep diri yang buruk.¹⁴⁴ Hal ini berhubungan dengan penerimaan diri (*acceptance*) dalam memandang diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Sikap kurangnya konsep diri ini berdampak pada perilaku sosial yang menjadikan manusia berbuat kerusakan di lingkungan masyarakat.

¹⁴⁴ M. Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*,... hlm.107.

Berbagai fenomena krisis yang merambah pada “penyakit moral” merupakan keprihatinan yang harus dijawab oleh pendidikan. Pendidikan karakter ini lahir dengan menawarkan suatu formulasi yang bersifat kuratif dalam mengentaskan berbagai penyakit degradasi moral dalam berkehidupan masyarakat. Kemudian adanya formulasi pendidikan karakter dalam keluarga menjadi salah satu solusi dalam mengembalikan fitrah manusia ke dalam lingkaran kebaikan. Manusia sebagai unsur penggerak peradaban hakikatnya perlu melaksanakan nilai perilaku yang menjunjung tinggi kebaikan.

Manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an memiliki tugas dan peran sebagai *khalifatullah fil ardh*, yakni sebagai pemimpin. Artinya manusia dianugerahi peran dan tanggung jawab yang mulia oleh Allah SWT. Makna *khalifah* sebagai pemimpin mengemban amanah bahwa manusia harus mampu memaksimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia, menjaga agar akal, hati dan perilaku memiliki keselarasan. Manusia harus selalu menjadi khalifah bagi dirinya sendiri. Sehingga jika dalam keseharian terdapat ketidaksesuaian perilaku atau adanya tindakan yang kurang baik, maka sesungguhnya manusia tersebut belum mampu memaksimalkan perannya.

Manusia memiliki aspek fitrah sejak awal, sebagaimana yang diungkapkan Mohammad Fauzil Adhim ia berpendapat bahwa tugas orang tua menjaga fitrah pada diri anak, bukan menemukan apalagi mengembangkan.¹⁴⁵ Maksud dari menjaga fitrah yakni, melakukan penjagaan dan berhati-hati agar anak tidak menyimpang dari *al-fitrah*, orang tua perlu kewaspadaan jika anak sudah terlihat akan menyimpang, orang tua perlu bergerak cepat agar hal buruk tidak terjadi. Mohammad Fauzil Adhim mengambil kesimpulan dari beberapa hadits yang maqbul mengenai momentum perubahan fitrah yang terjadi pada masa sebelum baligh. Adapun perubahan fitrah yang perlu orang tua perhatikan dapat dilihat pada momentum berikut ini:

¹⁴⁵ M. Fauzil Adhim, lihat dalam *Telegram Channel* “Garasi Fauzil Adhim”, diunggah pada 25 Maret 2023 pukul 06:37 WIB.

1. Pertama, ketika anak sudah mengalami peningkatan berbahasa atau dalam hadits disebutkan “حَتَّى يُعْرَبَ لِسَانُهُ”
2. Kedua, ketika anak memasuki masa mumayyiz yang dalam hadis menggunakan ungkapan “حَتَّى يُعْبَرَ عَنْهُ لِسَانُهُ” (sampai lancar bertutur dengan fasih menggunakan lisannya)
3. Ketiga, menjelang anak baligh pada usia 10 tahun, hal ini mengutip dari ungkapan “حَتَّى يُبَيِّنَ عَنْهُ لِسَانُهُ”.

Dari pernyataan Mohammad Fauzil Adhim tersebut, dapat disimpulkan bahwa lisan merupakan kunci penjagaan fitrah. Pada momentum tersebut anak sedang pada fase mulai mengungkapkan berbagai emosi atau keinginan yang ia rasakan sehingga tidak jarang anak menggunakan lisannya hanya untuk agar orang tua mendengarnya. Seringkali anak berbicara dengan bahasa tinggi seperti menolak, menyuruh, melarang, meminta kepada orang tua. Sehingga orang tua perlu mengontrol dan mengendalikan lisan anaknya. Pernyataan Mohammad Fauzil Adhim mengenai kewajiban orang tua dalam menjaga fitrah anak relevan dengan pendapat Abdurrahman al-Nahlawi terkait konsep pendidikan Islam yang menurutnya pendidikan Islam atau *al-tarbiyah* memiliki unsur memelihara fitrah peserta didik menuju kedewasaan, mengembangkan seluruh potensi siswa menuju kesempurnaan, mengarahkan seluruh alam menuju kesempurnaan, dan menyelenggarakan pendidikan secara terencana dan bertahap.¹⁴⁶ Sehingga hal ini menegaskan pendapat Mohammad Fauzil bahwa anak sudah terdapat fitrah yang dibawanya sejak lahir, dan tugas dari orang tua yakni memelihara atau menjaga fitrahnya agar tetap bertumbuh dalam bingkai kebaikan.

Seringkali anak berbuat disebabkan karena ia belum mampu mengekspresikan emosinya dengan baik, atau dengan kata lain dapat terjadi juga akibat pengaruh lisan dari orang lain, adanya ucapan teman yang bersifat provokasi juga membuat anak bertindak tidak sesuai yang diharapkan. Semua bermula dari lisan, menurut Mohammad Fauzil Adhim. Konsep tersebut dapat

¹⁴⁶ Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992)

direlevansikan antara lisan dengan perbuatan atau kepribadian yang menjadi fokus pendidikan karakter, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock, potensi pada perkembangan keperibadian sudah ada pada waktu lahir seperti ditekankan oleh Thomas dkk sebagaimana dikutip oleh Hurlock, bahwa kepribadian terbentuk oleh temperamen dan pengaruh dari lingkungan yang terus menerus.¹⁴⁷ Maksudnya, potensi fitrah dapat berpaling akibat dari pengaruh perbuatan eksternal yang muncul dari lingkungan seperti perkataan orang lain.

Mohammad Fauzil Adhim memulai dengan menanamkan keyakinan yang kokoh kepada Allah Ta'ala terlebih dahulu sebelum mencapai ke ranah yang lain. Dalam hal ini karakter memiliki konsep yang sama dengan iman. Iman secara istilah yakni keyakinan yang bulat yang divalidasi oleh hati, diikrarkan oleh lidah, dan direfleksikan dengan amalan atau perbuatan. Begitu juga dengan karakter, terdapat suatu formulasi keselarasan bahwa karakter itu muncul sebab antara pengetahuan, diserap oleh jiwa dan kemudian dapat diimplementasikan melalui perbuatan. Adanya ketidaksempurnaan sikap atau penyimpangan yang terjadi bisa jadi diakibatkan oleh tidak terpenuhinya salah satu aspek ketiga ranah tersebut. Seseorang mungkin mengetahui bahwa hal yang ia pikirkan itu salah, namun karena jiwanya mati tidak dapat mencerna atau menyaringnya mengakibatkan munculnya perbuatan yang melenceng. Inilah awal mula mengapa terjadi problematika sosial, penyimpangan, kejahatan di lingkungan masyarakat atau adanya figur panutan namun berbuat kejahatan.

Mohammad Fauzil Adhim memberikan cerminan Rasulullah SAW dalam masa-masa awal dakwahnya, bahwa titik tekan utamanya yakni penanaman akidah yang kuat serta membangun akidah yang lurus. Islam memiliki Rasulullah yang melahirkan kecintaan besar berupa keteladanan. Terdapat pelajaran besar yang dapat dijadikan panutan yakni keteladanan tidak sekadar perangai akhlaknya yang mulia. Betapa Rasulullah memiliki empat iyang sangat besar dan kepedualiaan akan keselamatan umatnya, sehingga merasakan penderitaan umatnya termasuk penderitaan Rasulullah. Rasulullah memegang

¹⁴⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima*,..., hlm.94.

keinginan yang kuat untuk memimpin umatnya menuju keselamatan, tetapi tanpa iman, itu tidak ada artinya. Rasulullah melakukannya bukan untuk tujuan dunia. Jika dunia menjadi tujuan maka kita hanya akan memperalat agama.

Mengenai pendidikan karakter dalam keluarga yang harus ditekankan yakni niat dalam berbuat dalam mencapai tujuan. Tujuan mendidik yang utama yakni bukan untuk tujuan dunia. Namun tujuannya untuk kepentingan menolong agama Allah dalam bingkai ketakwaan. Niat merupakan ranahnya hati/jiwa. Jiwa adalah pangkal dari perubahan. Sehingga dalam proses mendidik harus sampai kepada ranah jiwa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Taimiyah yang merelevansikan pendidikan karakter dengan ranah keimanan dan ketauhidan yang menjadi dasar *tazkiyah an-nafs*.¹⁴⁸ Jiwa dikatakan pangkal perubahan dimaksudkan bahwa jiwa memiliki sifat pengendali dan berpengaruh kepada perilaku yang muncul. Namun perlu digarisbawahi meskipun ranahnya di jiwa, dapat dikatakan karakter yang muncul telah memenuhi tiga prinsip yakni dari tahu, merasakan, dan berbuat. Anak akan memiliki cara pandang yang sangat kokoh terhadap kehidupan sebagai hasil dari upaya menghidupkan kembali jiwa. Orientasi hidup ini dibarengi dengan upaya-upaya sikap yang visioner langkahnya sehingga dalam masa pertumbuhannya memiliki daya kendali yang baik.

Mohammad Fauzil Adhim mengedepankan pendidikan jiwa dalam ranah pendidikan karakter, sebab jiwa yang tepelihara dan berlandaskan iman akan melahirkan karakter yang kokoh dan kuat. Salah satu penanaman jiwa yakni dengan meletakkan visi yang kuat pada diri anak-anak.¹⁴⁹ Visi menjadi dasar berpijak seseorang dalam mencapai tujuan. Mohammad Fauzil Adhim mendefinisikan visi sebagai “*an ideal standard of excellence* (standar ideal keunggulan)” selanjutnya, visi yang kuat akan membangkitkan *sense of purpose and direction*.¹⁵⁰ Artinya adalah visi sangat berperan dalam membangun standar

¹⁴⁸ Edy Saputra, “Komunikasi Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kritis Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang *Tazkiyah Al-Nafs*)”, *At-Tamzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol.10 No.2, Desember 2019, hlm.173.

¹⁴⁹ M. Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*,...hlm.98.

¹⁵⁰ M. Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*,...hlm.100.

mental kepribadian sehingga nantinya akan mempengaruhi perasaan, pikiran, sikap, dan tindakan kita. Ini berkaitan dengan pendidikan karakter dalam keluarga, jika orang tua mampu membangun visi yang kuat kepada anak, maka anak akan memiliki karakter yang kuat sebab dengan visi ia telah mampu mengendalikan keselarasan antara perasaan, pikiran, sikap dan tindakan. Jika karakter yang lahir adalah karakter yang baik maka anak akan terhindar dari perilaku bermasalah dan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Evi Susanti dalam penelitiannya, disebutkan bahwa pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Pendidikan budi pekerti yakni jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah merumuskan bahwa budi pekerti atau akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam.¹⁵¹

Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu implikasi dari adanya penanaman nilai yang terpatri dengan dasar-dasar kepercayaan yang kuat terhadap iman. Karakter lahir akibat dari implementasi nilai-nilai petunjuk hidup yang sifatnya tidak berubah-ubah yaitu Al-Qur'an yang bersumber dari Allah SWT. Petunjuk yang sumbernya langsung dari Al-Qur'an ini dijadikan pedoman dan sumber pijakan dalam bertindak sehingga akan mengarahkan pikiran, sikap, keinginan, sehingga tindakannya terkendali. Karakter diawali dengan masuknya ilmu atau nilai pengetahuan (*moral knowing*) dan perlu diketahui bahwa taraf kemampuan kognitif anak memiliki tingkatan yang bersifat hierarkis. Dan pendidikan berperan mengantarkan setiap anak mencapai taraf kognitif secara optimal.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Lickona, proses karakterisasi muncul setelah melewati tiga tahapan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Kelengkapan komponen moral yang dimiliki akan membentuk karakter yang baik dan utuh. Ketiga komponen saling berkaitan satu sama lain sehingga jika salah satu tidak terpenuhi maka kurang sempurna dikatakan karakter yang baik. Namun, Mohammad Fauzil Adhim memberikan pandangan

¹⁵¹ Evi Susanti, "Abdullah Nashih 'Ulwan dan Konsepsi Pendidikan Islam", *Tesis*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm.64.

yang berbeda dengan Lickona mengenai karakterisasi. Karakter berangkat dari kesadaran bukan pengetahuan. Adapun kesadaran termasuk ke dalam tingkat terendah dari ranah kemampuan afektif. Sedangkan pengetahuan (*knowledge*) tingkat terendah kemampuan kognitif.¹⁵² Jadi posisi kesadaran menurut Mohammad Fauzil Adhim lebih dahulu dibandingkan pengetahuan kognitif. Sebab ranah kesadaran itu berada dalam ranah afektif, sedangkan ranah afektif berkaitan dengan hal ruhaniyah atau ranahnya jiwa.

Dalam lingkup keluarga, pendidikan karakter menjadi aspek terpenting dalam membangun keluarga yang sakinah. Sakinah dimaknai secara sederhana sebagai kedamaian. Sehingga sakinah dalam keluarga memiliki makna sebagai keadaan yang tetap tenang meskipun menghadapi banyak rintangan dan ujian kehidupan.¹⁵³ Keluarga yang sakinah dapat diimplementasikan dengan pengharapan penuh atas ridha Allah, mendidik dengan tujuan bukan untuk mendapat balas budi mereka, namun sebagai sebuah kewajiban atas bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan karakter yakni untuk membawa manusia mencapai taraf kesempurnaan jiwa yang mampu melahirkan karakter-karakter yang mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali bahwa pendidikan karakter berangkat dari konsep pembersihan jiwa agar kemudian mampu terjaga kesucian jiwanya dari perbuatan buruk. Dalam hal ini anak agar memiliki karakter yang bernilai kebajikan, maka setiap orang tua dalam keluarga semestinya menerapkan pendidikan karakter dalam lingkup keluarga. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga yakni:

1. Ketauhidan

Keyakinan terhadap agama Islam sebagai agama yang diridhai Allah perlu ditanamkan kepada anak agar anak mampu menjalani kehidupan dengan pondasi yang kuat. Ketauhidan perlu diajarkan termasuk dengan memperlihatkan pluralitas pada anak dengan adanya berbagai agama selain

¹⁵² M. Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*,...hlm.180.

¹⁵³ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah (Bacaan Mandiri Calon Pengantin)*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017), hlm.11.

Islam dengan menerima kemajemukan agar sesuai porsinya, namun juga hal tersebut sekaligus menunjukkan kepada anak betapa sempurnanya Islam.

2. Adab

Ketakwaan kepada Allah akan mengantarkan kepada keindahan adab, dalam hal ini orang tua perlu membekali anak agar senantiasa berbuat *birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua.

3. Tanggung Jawab Diri

Tanggung jawab diri berkaitan dengan penerimaan diri dan konsep diri. Jika anak memiliki konsep diri yang baik maka anak akan mampu melakukan tanggung jawabnya dengan baik, baik tanggung jawab kepada agama, orang tua, atau tanggung jawab yang berkaitan dengan sosial lainnya.

4. Kepedulian

Nilai kepedulian berkaitan dengan refleksi tindakan anjuran berhubungan baik dengan Allah dan hubungan baik dengan manusia. Menurut Mohammad Fauzil Adhim, penanaman karakter kepada anak dapat dimulai dari hal kecil contohnya berderma atau memberi sebagian rezeki kepada orang lain. Salah satu aspek kepedulian dalam kegiatan berderma ini perlu diluruskan bukan untuk tujuan bangga akan tetapi menumbuhkan *religious feeling* dalam aspek keimanan, sehingga kita tanamkan sebuah tekad yang kuat agar bias menebar manfaat kebaikan untuk agama dan umat.

5. Kemandirian

Nilai kemandirian dalam pandangan Mohammad Fauzil Adhim yakni setiap orang tua perlu mendidik anak agar dapat menghadapi zamannya, seperti yang dikatakan sahabat Ali bin Abi Thalib, bahwa “didiklah anak sesuai dengan zamannya, sebab ia bukan hidup di zamanmu.” Dengan demikian, yang dimaksud oleh Mohammad Fauzil Adhim yakni, orang tua bertanggung jawab mempersiapkan jiwa dan mengasah pikiran agar anak memiliki kemampuan dalam menjawab tantangan dan persoalan di masa depan secara mandiri.¹⁵⁴

¹⁵⁴ M. Fauzil Adhim, *Saat Berharga untuk Anak Kita*,... hlm.144.

6. Percaya Diri

Sikap percaya diri dapat diajarkan dengan membangkitkan pada diri mereka *al-wala' wal bara'*.¹⁵⁵ *Al-wala' wal bara'* memiliki arti mencintai apa yang dicintai Allah misalnya seperti mencintai orang-orang beriman dan tidak memberikan loyalitas pada setiap yang Allah benci diantaranya kafir dan kaum musyrik. Selain itu, penting untuk mendorong anak-anak dalam berbagi dan mengajak pada kebaikan agar mereka memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi sebagai seorang muslim.

7. Bermasyarakat

Implementasi pendidikan karakter dalam keluarga dapat mengarahkan anak untuk dapat hidup bersosialisasi dengan masyarakat sebagaimana ia dapat menjaga dirinya sendiri. Anak yang telah tertanam nilai-nilai mulia dalam jiwanya akan membuat perilakunya terjaga sehingga dalam perilaku di luar keluarga, dalam hal ini lingkungan masyarakat mampu membaaur dengan baik.

Adapun nilai-nilai karakter dalam keluarga tersebut dapat dipaparkan dalam gambar matriks berikut:



Gambar 4 Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga

Nilai-nilai karakter tersebut merupakan *impact* yang didapat jika setiap orang tua di dalam aktivitas pendidikan keluarga menerapkan pendidikan

¹⁵⁵ M. Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*,...hlm.145.

karakter. Setiap keluarga terutama ayah dan ibu semestinya mendidik anak mampu mencapai ranah jiwa, caranya yakni dengan memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuh hati, sebab masa anak merupakan masa keemasan, dengan demikian setiap waktu yang berjalan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, betapa saat berharga bagi anak membuat setiap orang tua perlu mempersiapkan dan membekali anak dengan karakter-karakter yang baik.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis pemikiran Mohammad Fauzil Adhim mengenai Konsep Pendidikan Karakter dalam Keluarga sebagaimana yang telah diuraikan, maka penulis dapat menarik kesimpulan pendidikan merupakan usaha yang disertai kesadaran penuh dalam mengembangkan berbagai potensi dan keterampilan pada individu melalui berbagai proses yang bertujuan untuk membentuk karakter yang mulia, berjiwa kokoh, memiliki visi yang kuat yang berlangsung dalam berbagai lingkungan terutama lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki peran yang strategis sekaligus menjadi penentu keberhasilan seseorang dalam menjalankan kehidupan.

Keluarga dalam hal ini ayah dan ibu berkewajiban untuk memelihara kasih sayang, memanfaatkan waktu berharga anak dengan memberikan pengasuhan yang positif, hal tersebut dilakukan dengan cara membiasakan aktivitas positif secara kontinyu. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah namun tugas utama orang tua yakni mengantarkan anak untuk mencapai tujuan hidupnya, yakni mencapai tingkat ketakwaan kepada Allah, hal tersebut dapat dilakukan dengan mendidik dan memelihara karakter anak.

Pendidikan karakter menurut Mohammad Fauzil Adhim berarti sebuah usaha sadar dalam membina jiwa anak, jiwa yang terpelihara akan mengantarkan akal dan perbuatan mengarah kepada iman yang kokoh, akhlak yang baik, serta berpegangan kepada visi akhirat. Untuk dapat menjaga potensi fitrah dan mencapai kesempurnaan jiwa atau *bathiniyah*, maka dalam hal ini orang tua lah yang bertanggung jawab penuh dalam mendidik karakter anak.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, tentu terdapat hambatan atau keterbatasan penelitian. Keterbatasan penelitian dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Dalam prosesnya, peneliti menjumpai beberapa hambatan penelitian diantaranya yakni:

1. Peneliti cukup kesulitan dalam mendapatkan informasi langsung saat menghubungi tokoh yang diteliti. Sumber informan atau tokoh yang sedang diteliti merupakan *public figure* besar yang memiliki kepadatan aktivitas, sehingga penulis kesulitan saat berusaha meminta untuk melakukan wawancara.
2. Untuk tokoh yang diteliti sebetulnya sudah banyak yang meneliti, namun kebanyakan di lingkup pendidikan keluarga dan pendidikan islam. Sedangkan penelitian tokoh Mohammad Fauzil Adhim dengan tema Pendidikan Karakter dalam Keluarga murni baru peneliti yang melakukannya, sehingga peneliti perlu mencari pembeda dan sumber data terkait.

Adanya keterbatasan penelitian ini merupakan proses dalam menemukan temuan, namun dengan keterbatasan atau hambatan tadi tidak mengurangi keorisinalan peneliti dalam mengkaji dan menganalisis mengenai pendidikan karakter dalam keluarga menurut Mohammad Fauzil Adhim.

C. Saran

Setelah penulis melakukan pengkajian terhadap konsep pendidikan karakter dalam keluarga perspektif Mohammad Fauzil Adhim, penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan evaluasi lanjutan antara lain:

1. Untuk pendidik khususnya orang tua, konsep pendidikan karakter dalam keluarga menurut Mohammad Fauzil Adhim ini sangat penting untuk diterapkan dalam mendidik anak, karena di dalamnya terdapat

poin-poin penting yang selama ini para orang tua tidak menyadari dan menerapkan dalam keluarga.

2. Untuk peneliti, peneliti menyadari kurangnya literasi sehingga sejujurnya masih banyak yang perlu diungkap dalam kajian dan penelitian ini, sehingga perlunya memperbanyak referensi untuk memperluas kajian dan analisis yang dapat ditulis dalam skripsi ini.
3. Untuk peneliti lain, peneliti menyarankan jika mengkaji dengan tokoh yang sama, maka peneliti menyarankan agar berkenan mengkaji dari sudut pandang lain yang kaitannya dengan pendidikan karakter dalam keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Bassam Abul. 2019. "Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali dan Soemarno Soedarsono", *Tesis*. Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Abidin, Zainal, dkk. 2019. "Pendidikan Karakter menurut Islam dalam Perspektif Imam Al-Ghazali", *Jurnal Akademika* Vol.1 No.1 Juni.
- Adhim, Mohammad Fauzil. 1996. *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak bagi Ummahat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Adhim, Mohammad Fauzil, 2009. *Saat Berharga Untuk Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Adhim, Mohammad Fauzil. 2013. *Segenggam Iman Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Adhim, Mohammad Fauzil. 2015. *Membuat Anak Gila Membaca*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Adhim, Mohammad Fauzil. 2015. *Positive Parenting*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Adhim, Mohammad Fauzil. 2016. "Hadapi Era Digital, Anak Wajib Dibekali Ilmu Agama ", Artikel pada Seminar *Parenting*. Malang: Panjimas dalam <https://www.panjimas.com/news/2016/11/29/ustadz-fauzil-adhim-hadapi-era-digital-anak-wajib-dibekali-ilmu-agama/> diakses pada Rabu, 12 Oktober 2022 pukul 09:10 WIB.
- Adi, La. "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* Vol.7 No.1.
- Aidah, Siti Nur. 2020. *Desain Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. KBM Indonesia.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul. 2009. *Terjemah Tanpa Takwil – Asbabun Nuzul Tematik dan Penjelasan Ayat Indeks Al-Qur'an Terjemah..* Jakarta: Rilis Grafika.
- Amaliati, Siti. 2020. "Konsep *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam* Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam untuk "Kidz Jaman Now"". *Jurnal Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol.II,.
- Amaliyah, Sania. 2021. "Konsep Pendidikan Keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara". *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol.5.No.1.
- Asmarita. 2016. "Pemikiran Mohammad Fauzil Adhim Tentang Konsep Pendidikan Keluarga". *Tesis* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Asy'ari, M.Kholil. 2014. "Metode Pendidikan Islam". *Jurnal Qathruna* Vol.1 No.1 Periode Januari-Juni.
- Az-Zahroh, Nur Afifah. 2018. "Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Aziz, Nailul Ghufron. 2019. "Relevansi Konseptual Model Hadis Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Kitab Adab Al-Mufrad dan *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam* terhadap Konteks Kekinian". *Jurnal Islamic Review: Jurnal dan Riset Kajian Keislaman*, Vol.VIII No.1.
- Barokah, Fitri. 2021. "Konsep *Islamic Positive Parenting* dalam Perspektif Mohammad Fauzil Adhim dan Budi Ashari", *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. 2011. *Al-lu'lu Wal Marjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim)*. *Umul Qura*.
- Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak. 2017. *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter melalui 8 Fungsi Keluarga..* Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah. 2017. *Fondasi Keluarga Sakinah (Bacaan Mandiri Calon Pengantin)*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.
- Fitri, Anggi. 2018. "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran Hadits". *Jurnal Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Juli.
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. "Keluarga sebagai Lembaga Pertama Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XVII No. 1.
- Hanafi, Halid,dkk, 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hasanah, Aan,dkk. 2021. "Landasan Teori Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Bestari* Vol.18 No.1.
- Elizabeth B. Hurlock. t.t. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima*, terj. Istiwardyanti&Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Husin. "Prinsip Dasar Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam". Modul Dosen Tetap Prod PGMI STIQ Amuntai. t.t.t.p
- Jejak Pendidikan: Portal Pendidikan Indonesia, *Pengertian Karakter*, <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/pengertian-karakter.html> diakses pada Jum'at, 11 November 2022 pukul 23:40 WIB.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Versi *Online/daring*, <https://kbbi.web.id/karakter> diakses pada Jumat, 11 November 2022 pukul 22:54 WIB.
- Khasanah, Putri Uswatun. 2021. "Metode Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim Ayat 35-41 Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak". *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Khafiyya, Nidaa'an. 2021. "Konsep Mohammad Fauzil Adhim tentang Pendidikan Keimanan pada Anak". *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hakim, Alif Lukmanul. "Membangun Karakter Bangsa melalui Implementasi Pendidikan Karakter Islami dalam Keluarga ". *Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6 No.1.
- Hamdani Hamid&Beni Ahmad Sebani, 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Beranggung jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2016. *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara, Cet.IV.
- M. Abdul Ghoftar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I.
- Mahmud. 2014. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marwah TV. "Seni Menasehati Anak yang Jarang Diketahui Ortu – Ust. M. Fauzil Adhim, diunggah pada 12 Desember 2018, *Video Youtube*, https://youtu.be/vnxJLI8_paQ diakses pada tanggal 3 Maret 2023.
- Marwah TV, "Seni Menasehati Anak yang Jarang Diketahui Ortu – Ust. M. Fauzil Adhim, diunggah pada 12 Desember 2018, *Video Youtube*, https://youtu.be/vnxJLI8_paQ diakses pada tanggal 3 Maret 2023.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Musyaffa, A.A, dkk. 2020. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: Oman Publishing.

- Na'imah, Tri. "Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah dalam Pendidikan Karakter". *Modul*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Nurhakim, Aam. 2022. "Pendidikan Keimanan Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13". *Jurnal Tsaqafatuna* Vol.4 No.2.
- Nursapiah. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Padjrin. 2016. "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Intelektualita* Vol.5 No.1 Juni.
- Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*.
- Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan*.
- Primani, Amie dan Khairunnas. 2016. *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: AMP Press.
- Priyanto. 2018. "Character Education in Family Environment in Indonesia" *Jurnal International Conference of Moslem Society (Proceeding of 2nd International Conference on Empowering Moslem Society in Digital Era)* Vol 2 No.2. Purwokerto: State Institue on Islamic Studies Purwokerto.
- Qulubiyah, Lu'luatul. 2017. "Konsep Pendidikan Keimanan bagi Anak menurut Mohammad Fauzil Adhim". *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Rahayu, Tresnani Eka. 2017. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim". *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Rahmat Azwar, dkk. 2021. "Pola Dasar Penanaman Pendidikan Karakter pada Anak di dalam Keluarga". *Jurnal Hawa: Studi Pengurus Utamaan Gender dan Anak* Vol.3 No.2.
- Rumintjap, Fricy. "Pengertian dan Definisi Metode Menurut Para Ahli", Artikel, https://www.academia.edu/34094390/A_Pengertian_dan_definisi_metode_menurut_para_ahli, diakses pada Minggu, 11 Desember 2022 22:12 WIB.
- Sa'ad, Musthafa Abu. 2020. *Positive Parenting terjemahan Al-Hajat An-Nafsiyah li Ath-Thifl*. Solo: Kiswah Media.
- Sagita, Artha Titi. PGSD Universitas Ahmad Dahlan, dalam artikel "Peran Keluarga terhadap Pendidikan Karakter Anak", <https://kumparan.com/artha-titi-sagita-1618463968129591915/peran-keluarga-terhadap-pendidikan-karakter-anak-1vZLFanM0bj/full> diakses pada 12 Desember 2022 pukul 14:50 WIB.
- Salim, Haitami. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Sani, Ridwan Abdullah & Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja*, Edisi Kesebalas, Jilid 1, terj. Benedictine Widiasinta. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, Edy. 2019. "Komunikasi Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kritis Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang *Tazkiyah Al-Nafs*)". *At-Tamzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol.10 No.2, Desember.
- Sarwani. 2016. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Tinjauan Pendidikan Karakter Perspektif Islam)". *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widyapraja*, Vol.XLII No.1
- Setiardi, Dicky. 2017. "Keluarga sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak". *Jurnal Tarbawi* Vol.14 No.2 Juli-Desember.
- Slee, Phillip T. dkk.. 2012. *Child, Adolescent and Family Development, Third Edition*. New York, Cambridge University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suheili, Ahmad. 2017. "Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*". *Skripsi*. IAIN Padangsimpuan.
- Sumiarti. 2016. *Ilmu Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sumiarti. 2018. *Integrasi Karakter dalam Pembelajaran Kreatif*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Sunhaji. 2018. "Mendidik Melalui Hati sebagai Strategi Membentuk Karakter Bangsa". *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*. Purwokerto: Vol.9 No.2.
- Suparlan. 2015. *Mendidik Hati Membentuk Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I.
- Suparta, Munzir. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahma Semesta.
- Supriyono, dkk. 2015. *Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Suryana. 2010. *Buku Ajar Perkuliahan: Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susanti, Evi. 2018. "Abdullah Nashih 'Ulwan dan Konsepsi Pendidikan Islam". *Tesis*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

- Sutinah. 2019. "Metode Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vo. 8 No. 1.
- Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: Gramedia.
- Tafsir, Ahmad. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Jamaludin Miri*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Wahy, Hasbi. 2012. "Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama". *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol.XII No.2. IAIN Ar-Raniry.
- Yahya, M. Slamet. 2017. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Yaniawati, R. Poppy. 2020. "Penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*)" yang disajikan pada Acara Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan di Lingkungan Dosen FKIP Unpad, 14 April 2020.
- Yaqin, Muhammad Nurul & M. Robith Rosfan. 2021. "Konsepsi Uswatun Hasanah dalam Pendidikan Karakter Siswa". *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No.1, Januari-Juni 2021.
- Zeuni, Frista. dalam artikel "Peran Keluarga dalam Pendidikan Nilai dan Karakter", BP PAUD dan Dikmas D.I. Yogyakarta: Ditjen PAUD dan Dikdasmen Kemdikbudristek, <https://paudikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/peran-keluarga-dalam-pendidikan-nilai-dan-karakter/> diakses pada Senin, 12 Desember 2022 pukul 14:05 WIB.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

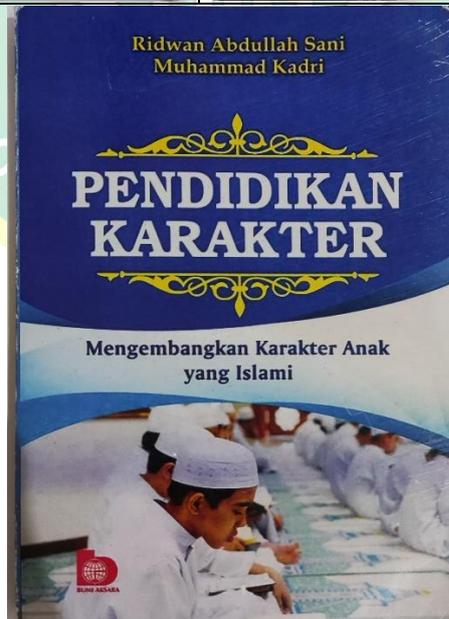
Lampiran 1

Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer



b. Sumber Data Sekunder



Lampiran 2

Blangko Pengajuan Judul Proposal Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL SKRIPSI JURUSAN/PRODI: PENDIDIKAN ISLAM / PAI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- | | | |
|-----------------------|---|------------------------|
| 1. Nama | : | RAHMA SIVATUR RIZMA |
| 2. NIM | : | 1717402030 |
| 3. Program Studi | : | PAI |
| 4. Semester | : | 10 |
| 5. Penasehat Akademik | : | Dr. H. Munjin, M.Pd.I. |
| 6. IPK (sementara) | : | 3.78 |

Dengan ini mengajukan judul proposal skripsi :

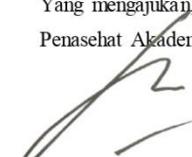
**"KONSEP *POSITIVE PARENTING* DALAM BUKU *HAPPY LITTLE SOUL*
KARYA RETNO HENING DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM"**

Calon Dosen Pembimbing yang diajukan :

1. Dr. Suwito, M.Ag.
2. M.A. Hermawan, M.S.I.

Purwokerto, 1 Maret 2022

Yang mengajukan,
Penasehat Akademik


Dr. H. Munjin, M.Pd.I.
NIP.19610305 199203 1 004

Mengetahui:


Rahma Sivatur Rizma
NIM. 1717402030

Lampiran 3

Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Dengan ini kami Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : RAHMA SIVATUR RIZMA
NIM : 1717402030
Semester : XI
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN ISLAM/ PAI
Tahun Akademik : 2022/2023
Judul Proposal Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA PERSPEKTIF MOHAMMAD FAUZIL ADHIM

Menerangkan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah melengkapi berbagai persyaratan akademik yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi seminar proposal skripsi ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 25 Oktober 2022

Mengetahui,
Koordinator Prodi PAI

Rahman Afandi, S.Ag, M.Si.
NIP. 19680803 200501 1 001

Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.
NIP. 19730125 200003 2 001

Lampiran 4

Blangko Bimbingan Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : RAHMA SIVATUR RIZMA
 No. Induk : 1717402030
 Fakultas/Jurusan : FTIK/ PAI
 Pembimbing : Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.
 Nama Judul : "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA PERSPEKTIF MOHAMMAD FAUZIL ADHIM"

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Senin, 29 Agustus 2022	Perbaikan judul proposal skripsi, bimbingan terkait arah dan fokus penelitian.		
2.	Senin, 5 September 2022	Perbaikan judul serta bimbingan terkait fokus penelitian.		
3.	Selasa, 27 September 2022	Revisi latar belakang masalah, revisi rumusan masalah, dan perbaikan pada sistematika penulisan yang benar.		
4.	Rabu, 5 Oktober 2022	Revisi definisi konseptual.		
5.	Jum'at, 14 Oktober 2022	Bimbingan terkait dengan kajian teori.		

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal: 25 Oktober 2022
 Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.
 NIP. 19730125 200003 2 001

Lampiran 5

Surat Keterangan Lulus Ujian Proposal Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B.e.4784 /Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA PERSPEKTIF MOHAMMAD FAUZIL ADHIM

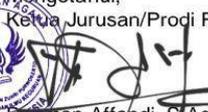
Sebagaimana disusun oleh:

Nama : RAHMA SIVATUR RIZMA
NIM : 1717402030
Semester : 11
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 07 Nopember 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 09 Nopember 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Muhammad Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001

Lampiran 6

Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

SURAT KETERANGAN

No. B-173/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Rahma Sivatur Rizma
NIM : 1717402030
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Senin, 16 Januari 2023
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 18 Januari 2023
Wakil Dekan Bidang Akademik,

D. Suparjo, M.A.
NIM 19730717 199903 1 001



Lampiran 7

Surat Keterangan Penelitian Kepustakaan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
PENELITIAN KEPUSTAKAAN**

Dengan ini kami Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : RAHMA SIVATUR RIZMA
NIM : 1717402030
Semester : 11
Jurusan/Prodi : FTIK/PAI
Tahun Akademik : 2022/2023
Judul Proposal Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter dalam Keluarga
Perspektif Mohammad Fauzil Adhim

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut merupakan penelitian kepustakaan
(*library research*).

Demikian surat keterangan penelitian penulisan skripsi ini dibuat dan dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 25 Oktober 2022

Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.

NIP. 19730125 200003 2 001

Lampiran 8

Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rahma Sivatur Rizma
 No. Induk : 1717402030
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
 Pembimbing : Dr. Hj. Sumiarti, M.Pd.
 Nama Judul : Konsep Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Mohammad Fauzil Adhim

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis, 14 Desember 2022	Melakukan bimbingan secara tatap muka dengan revisi sebagai berikut: 1. Revisi Bab I terkait kepenulisan, tujuan penelitian baiknya dibuat satu kalimat paragraf bukan poin. 2. Melengkapi komponen Bab I dan Bab II.		
2.	Jum'at, 20 Januari 2023	Melakukan bimbingan secara tatap muka dengan revisi sebagai berikut: 1. Bimbingan Bab II agar fokus pada arah penelitian. 2. Teori pada Bab II menggunakan buku aslinya Thomas Lickona mengenai Pendidikan Karakter.		
3.	Rabu, 1 Februari 2023	Melakukan bimbingan secara tatap muka dengan revisi sebagai berikut: 1. Revisi kepenulisan spasi, kerapian alinea paragraph 2. Revisi font size Arabic pada kutipan ayat Al-Qur'an terlalu kecil.		
4.	Senin, 20 Februari 2023	Melakukan bimbingan secara tatap muka dengan revisi sebagai berikut: 1. Penulisan kutipan diperbaiki lagi 2. Perbaiki pada komponen metodologi penelitian.		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

5.	Senin, 6 Maret 2023	Melakukan bimbingan secara tatap muka dengan revisi sebagai berikut: 1. Bimbingan Bab III dan Bab IV terkait sistematika analisis. 2. Pada biografi tokoh temukan alasan konkret tokoh mengapa <i>concern</i> terhadap pendidikan keluarga.	SA	SA
6.	Senin, 24 Maret 2023	Melakukan bimbingan secara tatap muka dengan revisi sebagai berikut: 1. Revisi terkait kepenulisan perlu diperbaiki dan dirapikan. 2. Teknik kepenulisan pada margin dan spasi <i>after paragraf</i> tidak sesuai kaidah.	SA	SA
7.	Senin, 27 Maret 2023	Melakukan bimbingan secara tatap muka dengan revisi sebagai berikut: 1. Revisi judul Bab II menjadi Pendidikan Karakter & Pendidikan Keluarga 2. Menambahkan dan memperkaya analisis Bab 4.	SA	SA
8.	Selasa, 28 Maret 2023	Perbaiki penulisan Abstrak dan merevisi judul Bab IV menjadi Perspektif Mohammad Fauzil Adhim tentang Pendidikan Karakter dalam Keluarga.	SA	SA
9.	Rabu, 29 Maret 2023	ACC		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 29 Maret 2023
Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Sumiarti, M.Pd.
NIP. 19730125 200003 2 001

Lampiran 9

Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Dengan ini kami Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : RAHMA SIVATUR RIZMA
NIM : 1717402030
Semester : XI
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN ISLAM/ PAI
Tahun Akademik : 2022/2023
Judul Proposal Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
KELUARGA PERSPEKTIF MOHAMMAD FAUZIL
ADHIM

Menerangkan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah melengkapi berbagai persyaratan akademik yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi seminar proposal skripsi ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 25 Oktober 2022

Mengetahui,
Koordinator Prodi PAI

Rahman Afandi, S.Ag, M.Si.
NIP. 19680803 200501 1 001

Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.
NIP. 19730125 200003 2 001

Lampiran 10

Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-785/Un.19/K.Pus/PP.08.1/3/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : RAHMA SIVATUR RIZMA

NIM : 1717402030

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 20 Maret 2023

Kepala,



Aris Nurohman

Lampiran 11

Surat Keterangan Lulus Semua Mata Kuliah

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT PERNYATAAN
LULUS SEMUA MATA KULIAH
PRASYARAT MENDAFTAR UJIAN MUNAQASYAH

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Rahma Sivatur Rizma
NIM : 1717402030
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam/ PAI

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya :

1. Telah lulus semua mata kuliah yang dipersyaratkan untuk mendaftar Ujian Munaqasyah.
2. Telah mendapatkan minimal nilai C untuk semua mata kuliah yang berbobot sks dan dinyatakan lulus untuk mata kuliah yang tidak berbobot sks (0 sks).
3. Telah mendapatkan sertifikat lulus ujian komprehensif.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa:

1. Dibatalkan hasil kelulusan ujian munaqasyah;
2. Mengulang mata kuliah yang belum lulus secara reguler;
3. Memenuhi semua kewajiban administratif sebagai mahasiswa aktif; dan
4. Mengikuti ujian munaqasyah ulang setelah semua nilai mata kuliah dinyatakan lulus sebagaimana dibuktikan dalam transkrip nilai.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 29 Maret 2023
Yang Menyatakan,


Rahma Sivatur Rizma
NIM. 1717402030

Lampiran 12

Berita Acara Sidang Munaqasyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636653
www.uinsatzu.ac.id

BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH

Nama : Rahma Sivatur Rizma
NIM : 1717402030
Program Studi : PAI
Tanggal Ujian : 4/3/2023
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA PERSPEKTIF MOHAMMAD FAUZIL ADHIM

Berdasarkan hasil sidang pengujian, Skripsi Saudara dinyatakan **LULUS/TIDAK LULUS** dengan nilai A / 86.....

CATATAN:

- ① Bab w buat matrik logion lontag M. Fauzil Adhim
- ② Bagaimana pemikiran lontag karakter menurut M. FA?
- ③ Dia ponds belajar agama & masa, berlatar & pondi kan karakter? Isi konsep belajar / pondi di ka karakter?
- ④ Fauzil Adhim ponds nambah atau bukur atau kaitan bukur Abdullal Muchal Ullwan?
- ⑤ Siapa penulis lontag Pendidikan karakter? dan pondi ka?
- ⑥ Bagaimana pendidikan karakter melalui tauhid "Islam, Iman & Ihsan"?
- ⑦ Apa hubungannya uswatun hasanah & pendidikan karakter?
- ⑧ Mengapa Saudara tertarik dengan judul itu?
- ⑨ Maksud & perhatian yg saudara bakalan
- ⑩ Is konsep pendidikan karakter apa yg M + Labulamba?

Batas Akhir Penyelesaian Skripsi : **Maksimal 1 Bulan**

Peserta Ujian

Rahma Sivatur Rizma
NIM. 1717402030

Sekretaris Sidang/Pengujian II

Nur Ikhsan
NIP.

Purwokerto, 3 APRIL
Ketua Sidang/Pembimbing/Pengujian I

Dr. Hj. Sumarti, M. Ag
NIP.

Pengujian Utama

Dr. Supriyo, M. A.
NIP.

Jika melampaui batas akhir sebagaimana di atas, maka hasil munaqasyah dibatalkan dan mahasiswa wajib munaqasyah ulang

Micro 3

Lampiran 13

Sertifikat BTA/PPI



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

RAHMA SIVATUR RIZMA
1717402030

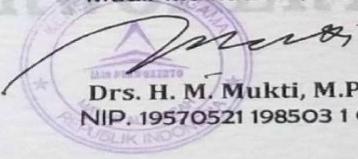
Sebagai tanda yang bersangkutan telah **LULUS** dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	70
2. Tartil	70
3. Kitabah	70
4. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-MB-2017-538

Purwokerto, 10 Oktober 2017
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002



Lampiran 14

Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



Lampiran 16

Sertifikat Ujian Aplikom

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/3536/III/2023

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75 / C
Microsoft Excel	80 / C
Microsoft Power Point	85 / B

Diberikan Kepada:
RAHMA SIVATUR RIZMA
NIM: 1717402030
Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 19 Juni 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

Purwokerto, 22 Maret 2023
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Lampiran 17

Sertifikat KKN



SERTIFIKAT

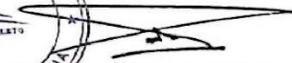
Nomor: 1145/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : RAHMA SIVATUR RIZMA
NIM : 1717402030
Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **93 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020
Ketua LPPM,

H. Ansoni, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



Sertifikat PPL



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2022
Diberikan Kepada :

RAHMA SIVATUR RIZMA
1717402030

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 21 Maret 2022
Laboratorium FTIK
Kepala,



Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021 200604 1 002

Lampiran 19

Bukti Lulus Plagiasi Turnitin

SKRIPSI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA
PERSPEKTIF MOHAMMAD FAUZIL ADHIM

ORIGINALITY REPORT

8%	8%	2%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.123dok.com Internet Source	1%
2	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	1%
3	etd.iain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	1%
4	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
5	animarlina.wordpress.com Internet Source	1%
6	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
7	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
8	www.scribd.com Internet Source	1%
9	journal.unismuh.ac.id Internet Source	1%
10	adoc.tips Internet Source	1%
11	files1.simpkb.id Internet Source	1%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Rahma Sivatur Rizma
NIM : 1717402030
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 19 Juni 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Menikah
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Cilongok RT 01/03, Kec. Cilongok,
Kabupaten Banyumas
Email : rahmasivaturr@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Ma'arif NU 2 Pasir Kidul, tahun lulus 2010
 - b. SMP Negeri 4 Purwokerto, tahun lulus 2013
 - c. SMK Negeri 1 Purwokerto, tahun lulus 2016
 - d. UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri S1, masuk tahun 2017
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyyah Al-Ittihad 2 Pasir Kidul (tahun 2007 – 2013)
 - b. Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihad 2 Pasir Lor (tahun 2013 – 2015)

C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Komunitas Rumah Bahasa (KRB) PAI masa jabatan 2018/2019
2. Anggota KSR PMI Unit IAIN Purwokerto tahun 2018/2019
3. Anggota *English Arabic Student Association* (EASA) IAIN Purwokerto tahun 2018-2019
4. Anggota PMII Rayon Tarbiyah Komisariat Walisongo IAIN Purwokerto tahun 2017-2018.

Purwokerto, 20 Maret 2023

Saya yang menyatakan



Rahma Sivatur Rizma